BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran Akidah Akhlak

1. Pengertian Kegiatan Belajar

Kegiatan berasal dari kata "giat" yang berarti aktif atau sibuk. Menurut W. J. S. Poerwadaminta, kegiatan adalah keaktifan, atau kesibukan. Kata kegiatan sama artinya dengan segala hal yang menunjukkan suatu aktifitas dan kesibukan.[13] Sedangkan kegiatan yang dimaksud disini adalah segala aktifitas atau kesibukan yang dilakukan peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar disekolah.

Sedangkan pengertian belajar, ada beberapa pendapat di kalangan para ahli, antara lain:

a. Menurut pendapat Morgan, belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai basil dari latihan atau pengalaman.[14]
b. Menurut pendapat James O. Whittaker, belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.[15]
c. Belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku yang relatif menetap yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman atau tingkah laku.[16]

---

[13] DepDikNas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 23

[14] Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pimpinan Pendidikan,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 99

[15] *Ibid.,* hlm. 99

[16] Drs. Muhaimin, dkk., *Strategi Belajar Mengajar (Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama),* (Surabaya: Karya Anak Bangsa, 1996), hlm. 43

d. Menurut pendapat Muhammad Ali, secara umum belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku akibat interaksi individu dengan lingkungan.[17]

e. Selanjutnya dalam kamus pedagogik dikatakan bahwa belajar adalah berusaha untuk memiliki pengetahuan atau kecakapan. Seseorang yang telah mempelajari sesuatu terbukti dengan perbuatannya. Ia baru dapat melakukan sesuatu hanya dari proses belajar sebelunmya, tetapi harus diingat juga bahwa belajar mempunyai hubungan yang erat dengan masa peka**,** yaitu masa dimana sesuatu fungsi maju dengan pesat untuk dikembangkan.

Dari beberapa definisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa: "Belajar merupakan suatu proses perubahan di dalam diri manusia. Atau suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Dan apabila ketika selesai belajar tidak terjadi perubahan dalam diri manusia, maka tidak dapat dikatakan bahwa padanya telah berlangsung proses belajar".[18]

Dari berbagai macam pendapat diatas terdapat beberapa element penting yang berkaitan dengan dasar pengertian belajar yaitu :

a. Belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku.

b. Belajar merupakan suatu perubahan melalui latihan dan tingkah laku.

c. Perubahan dalam belajar adalah suatu yang relatif dan mantap.

---

[17] Drs. H. Muhammad All, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar,* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996),hlm. 14

[18] Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran,* (Surabaya: Insan Cendekia, 2002), hlm. 42-43

d. Tingkah laku yang mengalami perubahan menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis.

Dari pengertian kegiatan dan belajar di atas penulis menggaris bawahi pengertian kegiatan belajar siswa sebagai kegiatan yang dilakukan siswa baik jasmani maupun rohani yang meliputi aktifitas visual, aktifitas lisan, aktifitas gerak, aktifitas mendengarkan, serta aktifitas menulis.

Sedangkan kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan di dalam dan di luar kelas. Dari pengertian di atas bisa dipahami bahwa yang dimaksud kegiatan belajar adalah aktifitas kesibukan yang dapat menimbulkan perbuatan belajar.

Jadi kegiatan belajar adalah suatu aktifitas atau kesibukan dengan melibatkan segenap jiwa dan raga yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku melalui latihan dan juga pengalaman.

2. Jenis-jenis kegiatan belajar

Sekolah merupakan salah satu pusat kegiatan belajar, dengan demikian di sekolah merupakan arena untuk mengembangkan kegiatan.[19]

Oleh karena itu banyak jenis-jenis kegiatan yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah, bukan hanya sekedar mendengar atau mencatat pada umumnya. Namun, belajar akan berhasil apabila telah melalui berbagai macam kegiatan, yaitu kegiatan yang bersifat jasmani yakni kegiatan yang dilakukan oleh anggota badan seperti tangan memegang, kaki berjalan, mata melihat, telinga mendengar, dan sebagainya.

---

[19] Sardiman AM, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), hlm. 100

Sedangkan kegiatan yang bersifat rohani adalah kegiatan atau aktifitas psikis seperti mengamati, memikirkan, mengasosiasikan, mengingat, dan sebagainya.

Kegiatan jasmani dan rohani sangat erat sekali, siswa yang aktif secara jasmani tidak dapat melakukan kegiatan secara sempurna, jika tidak diikuti oleh kegiatan rohani. Begitu juga sebaliknya kadang timbul salah persepsi dimana keaktifan disamakan dengan menyuruh anak untuk melakukan sesuatu, padahal boleh jadi anak yang disuruh ini secara rohani tidak memiliki kegiatan kegiatan atau aktifitas.

Keaktifan yang dimaksud di sini adalah kegiatan siswa yang melakukan suatu kegiatan diarahkan atau dibawa ke arah perkembangan jasmani maupun rohani.

Paul B. Diedrich, membuat daftar macam-macam kegiatan belajar antara lain sebagai berikut :

a. Kegiatan pengamatan *(Visual Activities)*, contohnya : membaca, memperhatikan : gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain dan sebagainya.
b. Kegiatan berbicara *(oral activities)*, contohnya : menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara (interview), diskusi, interupsi dan sebagainya.
c. Kegiatan mendengarkan *(listening activities)*, contohnya : mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, clan pidato dan sebagainya.

d. Kegiatan menggambarkan *(Drawing Activities),* contohnya : menggambar, membuat grafik, peta dan diagram, pola dan sebagainya.

e. Kegiatan gerak/motor *(Motor Activities),* contohnya : melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, mereparasi, bermain, berkebun, memelihara binatang dan sebagainya.

f. Kegiatan mental *(Mental Activities),* contohnya : menanggap, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan dan sebagainya.

g. Kegiatan menulis *(Writing Activities),* contohnya : menulis cerita, karangan, laporan, test, angket dan menyalin dan sebagainya. Kegiatan merasakan *(Emotional Activities),* contohnya : menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang dan gugup dan sebagainya.[20]

Dalam proses belajar mengajar, kegiatan merupakan hal yang sangat penting, terutama untuk mencapai hasil belajar yang sempurna. Oleh karena itu, pihak guru hendaknya tetap berusaha semaksimal mungkin untuk memperbaiki keadaan supaya kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik dan sanggup membangkitkan kegiatan belajar siswa di sekolah baik secara jasmani maupun rohani.

Sedangkan menurut pendapat H. Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, jenis-jenis kegiatan belajar bisa dibedakan menjadi beberapa situasi, di antaranya :

a) Mendengarkan

[20] S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar, (Jakarta :* Bumi Aksara, 1995), h. 91

Seseorang menjadi belajar tergantung ada atau tidaknya kebutuhan motivasi. Seseorang tidak hanya mendengar tetapi mendengarkan secara aktif dan bertujuan. Mendengarkan yang demikian akan memberikan manfaat bagi perkembangan pribadi dalam diri seseorang.

b) Memandang

Di dalam kehidupan sehari-hari banyak hal yang bisa kita pandang, akan tetapi tidak semua pandangan kita adalah belajar. Apabila kita memandang segala sesuatu dengan tujuan tertentu untuk mencapai perkembangan dari kita, maka hal demikian adalah belajar.

c) Meraba

Kegiatan meraba dikatakan belajar apabila kegiatan-kegiatan tersebut didorong oleh kebutuhan. Motivasi mencapai tujuan untuk memperoleh perubahan tingkah laku.

d) Menulis

Kegiatan menulis yang bersifat meniru, menjiplak dan mengcopy tidak bisa dikatakan sebagai kegiatan belajar. Menulis yang termasuk belajar adalah menulis dengan menyadari kebutuhannya yang berguna bagi pecapaian tujuan belajar.

e) Membuat ikhtishar/ rangkaian/ menggaris bawahi

Untuk keperluan intensif, bagaimanapun juga dengan hanya membuat ikhtishar saja tidak cukup. Pada saat membaca hal-hal yang penting harus kita garis bawahi, maka hal ini sangat membantu kita dalam usaha untuk menemukan kembali rencana dikemudian hari.

f) Mengamati tabel/ diagram-diagram/ bahan-bahan

Di dalam buku atau lingkungan lain sering kita jumpai tabel-tabel, diagram-diagram atau bagan-bagan. Semua itu dapat membantu kita dalam memahami sesuatu.

g) Mengingat

Mengingat bisa dikatakan sebagai kegiatan belajar apabila didasari atas kebutuhan serta kesadaran untuk mencapai tujuan belajar lebih lanjut serta mengingat yang telah ditujukan pada kegiatan belajar lainnya.

h) Berfikir

Berfikir ada1ah suatu kegiatan belajar. Karena dengan berfikir seseorang bisa memperoleh penemuan baru dan mengetahui tentang sesuatu.

i) Latihan dan praktek

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar siswa

Belajar merupakan kata yang sudah mengandung aktifitas atau kegiatan. Sedangkan faktor merupakan suatu kondisi yang menjadikan seseorang untuk melakukan kegiatan atau perbuatan.

Belajar bisa dikatakan sebagai suatu proses dimana suatu proses itu sudah dilalui, jadi disini tentu harus ada yang diproses dan hasil dari pemrosesan itu bisa terealisasikan. Terdapat 2 faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar, yaitu :

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang timbul dan dalam diri seorang anak itu sendiri, baik berupa fisik maupun mental, seperti : kesehatan, rasa aman, kemampuan, minat, dan lain-lain.

Faktor internal dalam kegiatan belajar siswa digolongkan menjadi 4 macam, yaitu :

a. Kesehatan

Kesehatan sangat berpengaruh besar pada kegiatan belajar, ketika kesehatan mulai terganggu maka minat, motivasi dan keinginan terhadap sesuatu akan menurun. Hal ini akan mempengaruhi gairah untuk belajar. Demikian halnya dengan kesehatan jiwa ketika mengalami gangguan misalkan : stres, depresi, konflik dan peristiwa yang tidak menyenangkan sehingga mengakibatkan semangat belajar menurun.

b. Kematangan

Kematangan dicapai oleh individu dari proses pertumbuhan fisiologinya. Dan kematangan ini akan terjadi akibat adanya perubahan-perubahan kuantitatif dalam struktur jasmaninya yang disertai dengan perubahan kualitatif terhadap struktur-struktur tersebut.[21]

Sehingga dengan adanya perubahan fisiologi atau pertumbuhan dalam tubuh akan mempengaruhi perkembangan fimgsi-fungsi otak dan sistem syaraf.

---

[21] Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pimpinan Pendidikan*, (Jakarta :Rineka Cipta, 1990, Hlm. 119

Hal ini menentukan perkembangan mental dalam belajar seseorang. Kematangan jasmani adalah apabila telah sampainya individu pada batas umur minimal serta kondisi fisiknya cukup kuat untuk melakukan kegiatan belajar, sedangkan kematangan rohani artinya seorang individu yang telah memiliki kemampuan secara psikologi untuk melakukan kegiatan belajar, misalkan : kemampuan berfikir, ingatan dan fantasi.

c. Intelegensi dan Bakat

Intelegensi bakat setiap siswa berbeda. Hal ini yang akan menentukan keberhasilan dalam kegiatan belajar. Anak yang memiliki intelegensi yang tinggi akan lebih mudah dalam mengikuti kegiatan belajar. Demikian juga kegiatan yang sesuai dengan bakat siswa akan mudah diterima (antusias) sehingga dalam kegiatan belajar perlu adanya stimulus atau rangsangan pada diri siswa.

d. Minat dan Motivasi

Minat dan motivasi merupakan keinginan seseorang dalam mencapai suatu hal. Di dalam kegiatan belajar apabila telah sesuai dengan minat, siswa akan mengikuti kegiatan tersebut dengan semangat dan bersungguh-sungguh. Minat ini biasanya berubah-ubah sehingga akan tampak kecenderungan kegiatan belajar yang bervariasi.

Motivasi berasal dari kata motif yang memiliki arti sebagai daya dan upaya yang mendukung seseorang untuk melakukan

sesuatu. Motif juga dapat dikatakan sebagai penggerak diri di dalam subyek untuk melakukan aktifitas tertentu untuk demi mencapai tujuan.

Motivasi itu berada di dalam diri seseorang dengan mendapat rangsangan dari luar. Dengan adanya motivasi seseorang bisa dikondisikan untuk melakukan sesuatu yang pada mulanya seseorang enggan melakukannya.

Dalam kegiatan belajar motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa sehingga menimbulkan kegiatan kelangsungan belajar. Sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar bisa tercapai dengan baik.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan suatu faktor yang berada di luar individu.[22] Misalnya kebersihan ruang belajar yang tidak memenuhi persyaratan, guru yang kurang bertanggung jawab, kegiatan belajar yang tidak memadai.

Faktor eksternal dalam kegiatan belajar siswa digolongkan menjadi 5 macam, yaitu :

a. Faktor Sosial

Faktor sosial adalah faktor antar sesama manusia, baik manusia itu ada ataupun kehadirannya bisa disimpulkan (tidak hadir secara langsung). Hal ini sering kali mengganggu kegiatan belajar, misalnya ada kelas yang sedang ujian, banyak anak-anak

[22] Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1995), hlm. 54

lain sedang berbincang-berbincang di samping kelas tersebut atau banyaknya anak yang hilir mudik keluar masuk kelas, ataupun ada kelas yang anak-anak di kelas sebelahnya ramai karena tidak ada gurunya**.**

b. Faktor Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah bapak, ibu, anak di dalam rumah. Keluarga dikatakan sebagai inti masyarakat yang memiliki peranan besar terhadap keberhasilan seorang anak dalam belajar. Pendidikan orang tua, penghasilan orang tua, hubungan orang tua dengan anak, perhatian orang tua, keakraban kedua orang tua dan suasana rumah mendukung keberhasilan anak untuk belajar. Anak yang berasal dari keluarga yang sedang penuh cekcok atau meninggalnya salah satu orang tua, orang tua yang sibuk dengan urusannya sendiri sehingga tidak memperhatikan anak, akan memiliki kecenderungan sulit belajar pada diri seorang anak. Disamping itu keadaan rumah juga mempengaruhi keberhasilan anak.

c. Lingkungan Sekolah

Keadaan sekolah sebagai tempat belajar anak juga akan ikut mempengaruhi keberhasilan anak dalam belajar. Kondisi sekolah, penerangan, besar kelas, banyak sedikitnya jumlah murid di dalam kelas, waktu, kualitas guru, strategi pengajaran, sarana dan prasarana, hubungan antara guru dan siswa serta hubungan antar sesama teman, dan lain-lain.

d. Lingkungan masyarakat

Masyarakat secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi keberhasilan belajar anak. Siswa yang dalam kehidupan sehari-hari senantiasa begaul dengan berbagai orang di sekitarnya.

e. Kurikulum

Kurikulum merupakan suatu program yang disusun secara terinci yang menggambarkan kegiatan siswa di sekolah dengan bimbingan guru. Penyusunan kurikulum yang ditetapkan dapat mempengaruhi kegiatan belajar siswa, karena itu dalam penyusunan kurikulum harus disesuaikan dengan perkembangan zaman dan teknologi, selain itu juga lingkungan dan kondisi siswa. karena kebutuhan siswa di masa yang akan datang tidak akan sama dengan kebutuhan siswa pada masa sekarang.

Untuk meningkatkan kegiatan belajar, Mulyasa mengemukakan pendapat bahwasanya di samping penyediaan lingkungan yang kondusif dan kreatif, guru dapat menggunakan upaya pendekatan sebagai berikut :[23]

a) *Self Esteem approach.* Dalam pendekatan ini guru dituntut lebih mencurahkan perhatiannya pada pengembangan *self esteem* (kesadaran akan harga diri), guru tidak hanya mengarahkan peserta didik untuk mempelajari materi, tetapi pengembangan sikap harus mendapat perhatian secara proporsional.

[23] Mulyasa. E, *Kurikulum Berbasis Kompetensi,* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 93

b) *Multiple talent approach.* Pendekatan ini mementingkan upaya pengembangan seluruh potensi peserta didik, karena manifestasi pengembangan potensi akan membangun self concept yang menunjang kesehatan mental.

c) *Synestis approach.* Pada hakikatnya pendekatan ini memusatkan perhatian pada kompetensi peserta didik untuk mengembangkan berbagai bentuk metaphor untuk membuka intelegensinya dan mengembangkan kreativitasnya.

4. Pengertian pembelajaran Akidah Akhlak

Definisi dari pembelajaran berkaitan dengan pengertian belajar sendiri. Oleh karena itu perlu adanya pembahasan tentang pengertian belajar. Menurut Sardiman, belajar adalah :

> "Usaha sadar seseorang dalam mengubah tingkah laku."[24]

Sedangkan menurut Tohirin, belajar adalah :

> "Suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya."[25]

Nazarudin mengemukakan pendapat yang tertulis dalam bukunya bahwa pembelajaran diartikan sebagai :

> "Seperangkat acara peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar yang sifatnya internal."[26]

Sedangkan di dalam Undang-undang standar Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 yang dikutip oleh Syaiful Sagala dalam bukunya yang

---

[24] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm.45

[25] Tohirin, *Psikologi Pembelajaran PAI,* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006), hlm. 8

[26] Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran,* (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 162

berjudul Konsep dan Makna Pembelajaran, menyatakan mengenai pengertian pembelajaran adalah sebagai berikut :

> "Pembelajaran merupakan proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap mata pelajaran."[27]

Berdasarkan pengertian pembelajaran tersebut, Syaiful Sagala menjelaskan mengenai karakteristik pembelajaran sebagai berikut :

Pembelajaran mempunyai dua karakteristik yaitu *Pertama,* dalam proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal, jadi bukan hanya menuntut siswa untuk mendengar, mencatat, akan tetapi mnghendaki aktivitas siswa dalam proses berfikir. *Kedua,* dalam pembelajaran membangun suasa dialogis serta proses tanya jawab yang dilakukan secara terus menerus dan diarahkan untuk memperbaiki serta meningkatkan kemampuan berfikir siswa, yang pada gilirannya kemampuan berfikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri.[28]

Berdasarkan hasil paparan diatas, pembelajaran bisa diartikan sebagai sebuah proses pembinaan berupa pengajaran dengan mengorganisasikan lingkungan peserta didik yang saling mempengaruhi serta mengarah pada tujuan pembelajaran yang diinginkan, tidak hanya itu pembelajaran adalah penciptaan suasana belajar yang diperankan oleh pendidik dengan serangkaian rencana belajar yang melibatkan pendidik itu sendiri, peserta

---

[27] Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran,* (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 62
[28] *Ibid., hlm. 63*

didik dan sumber belajar sehingga terjadi proses pentransferan ilmu dan perubahan pada peserta didik baik segi afektif, kognitif dan psikomotorik.

5. Pengertian Akidah Akhlak

Akidah secara etimologi berarti yang terikat. Setelah terbentuk menjadi kata akidah berarti pelajaran yang teguh dan kuat, terpatri dan tertanam didalam lubuk hati yang paling dalam. Secara terminologis berarti *credo, creed,* keyakinan hidup iman dalam arti khas yaitu pengikraran yang bertolak dengan hati, akidah akhlak bisa diartikan sebagai urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.

Jamil Shaliba dalam kitab Mu'jam Al Falsafi, mengartikan akidah akhlak adalah menghubungkan dua sudut sehingga bertemu dan bersambung secara kokoh. Ikatan tersebut berbeda dengan terjemahan kata ribath yang berarti juga ikatan, tetapi ikatan yang mudah dibuka, karena akan mengandung unsur yang membahayakan. Dalam bidang perundang-undangan akidah berarti menyepakati antara dua perkara atau yang lebih yang harus dipatuhi bersama.[29]

Akidah Islam yang berada di dalam diri seseorang telah dijelaskan sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-A'raf 7:172 sebagai berikut

وَإِذْأَخَذَرَبُّكَ مِنْۢ بَنِى أَدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوْابَلَى

شَهِدْنَآأَنْ تَقُولُوْايَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّاكُنَّا عَنْ هَذَاغَفِلِيْنَ (١٧٢)

[29] Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 124

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka, dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukalah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami). Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". (QS. Al A'raf 7:172)[30]

Dari ayat diatas bisa dimengerti bahwasanya ketika seseorang mengembangkan akidah di dalam hidupnya maka hatinya akan selalu merasakan ketentraman dan ketenangan.

Sedangkan akhlak dalam ajaran Islam memiliki arti perangai atau tingkah laku manusia yang sesuai dengan kehendak Allah. Secara bahasa, pengertian akhlak diambil dari bahasa Arab yang berarti : a) *khuluqun* (perangai, tabiat, adat). b) *khulqun* (kejadian, buatan, ciptaan).

Adapun pengertian akhlak secara terminologis, oleh Ibn Maskawaih dalam bukunya *Tahdzib al Akhlaq,* beliau mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan.[31]

Dari definisi diatas bisa disimpulkan bahwa suatu perbuatan atau sikap bisa dikategorikan sebagai akhlak apabila sudah memenuhi kriteria sebagai berikut :

Pertama, Akhlak merupakan perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga sudah mendarah daging dan menjadi kepribadiannya. *Kedua,* Akhlak adalah perbuatan yang bisa dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat

---

[30] Al Qur'an dan Terjemahan, *QS. Al-A'raf 7:172,* hlm. 316
[31] Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam...*,hlm.150

seseorang melakukan suatu perbuatan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur, mabuk ataupun gila. *Ketiga,* Akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri seseorang yang mengerjakannya tanpa adanya paksaan ataupun tekanan dari luar.[32]

Karakteristik akidah islam bersifat murni, baik dalam isi maupun prosesnya, dimana hanya Allah yang wajib diyakini, diakui dan disembah. Keyakinan tersebut haq dan tidak boleh dialihkan kepada yang lain, karena akan berakibat musyrik yang akan berdampak pada motivasi saat beribadah sehingga tidak sepenuhnya didasarkan atas panggilan Allah SWT.

Akidah di dalam islam meliputi keyakinan dalam hati tentang keesaan Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, diucapkan dengan lisan dalam bentuk dua kalimah syahadat, dan perbuatan yang dilakukan dengan amal sholeh.

Pengertian Akidah Akhlak sebagai mata pelajaran yang diajarkan di Madrasah Tsanawiyah dapat dikemukakan sebagai berikut: "Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran pendidikan agama islam yang merupakan peningkatan dari Akidah Akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik ketika masih berada di Madrasah Ibtidaiyah atau di Sekolah Dasar". Maka dari itu, materi pembelajaran Akidah Akhlak yang pernah diajarkan ketika masih di Madrasah Ibtidaiyah mengalami peningkatan pendalaman ketika peserta didik sudah memasuki Madrasah Tsanawiyah, begitupun seterusnya akan selalu

[32] *Ibid,. Hlm.151*

mengalami peningkatan sesuai dengan tahap yang ditempuh oleh peserta didik.

Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana seorang pendidik dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku yang mencerminkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Qur'an dan Hadist melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, pelatihan, serta dalam penggunaan pengalaman, disertai dengan tuntutan untuk rasa saling toleransi terhadap penganut agama lain, dan hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam kehidupan masyarakat sehingga bisa mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.

6. Tujuan pembelajaran Akidah Akhlak

Tujuan pembelajaran Akidah Akhlak merupakan salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran. Karena segala kegiatan pembelajaran muaranya terdapat pada tercapainya tujuan pembelajaran tersebut.

Penuangan tujuan pembelajaran ini bukan saja memperjelas arah yang ingin dicapai dalam suatu kegiatan belajar, akan tetapi juga dilihat dari segi efisiensi yang bisa diperoleh dari hasil yang maksimal.

Tujuan merupakan komponen penting yang terdapat di dalam sistem pembelajaran. Mau dibawa kemana siswa, apa yang harus dimiliki siswa, semuanya tergantung pada tujuan yang ingin dicapai.

Wina sanjaya berpendapat bahwa :

> "Tujuan pembelajaran adalah kemampuan (kompetensi) atau ketrampilan yang diharapakan bisa dimiliki oleh siswa setelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu."[33]

Sedangkan menurut Oemar Hamalik adalah :

> "Suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsungnya pengajaran."[34]

Pendidikan merupakan sarana yang paling efektif untuk menanamkan nilai, moral dan sikap mental yang luhur pada siswa. Sebagaimana dijelaskan oleh Muhaimin dalam bukunnya Wacana Pengembangan Pendidikan Islam yaitu :

Akidah akhlak sebagai salah satu dari pendidikan agama Islam yang mengandung tentang keyakinan atau kepercayaan dalam Islam yang menetap dan melekat dalam hati sehingga berfungsi sebagai pedoman, pandangan hidup, perkataan dan amal perbuatan siswa dalam segala segi dalam kehidupan sehari-hari yang harus diajarkan secara sungguh-sungguh kepada siswa.[35]

Tujuan pembelajaran akidah akhlak adalah untuk :

b. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang aqidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

---

[33] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm.56-57.

[34] Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm.109.

[35] Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar,2010), hlm. 39.

c. Mewujudkan manusia yang berakhlakul karimah dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.

7. Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak

Ruang lingkup mata pelajaran Akidah Akhlak MTs Syekh Subakir di kelas VII yang telah disesuaikan dengan kurikulum K13 meliputi:

a) Aspek akidah terdiri atas dasar dan tujuan akidah Islam, sifat-sifat Allah, *al-asma' al-husna*, iman kepada Allah, Kitab-Kitab Allah, Rasul-Rasul Allah, Hari Akhir serta *Qadha Qadar*.

b) Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas ber-*tauhiid, ikhlaas, ta'at, khauf, taubat, tawakkal, ikhtiyaar, shabar, syukur, qanaa'ah, tawaadu', husnuzh-zhan, tasaamuh* dan *ta'aawun,* berilmu, kreatif, produktif, dan pergaulan remaja.

c) Aspek akhlak tercela meliputi*, kufur, syirik, riya', nifaaq, ananiyah*, putus asa, *ghadlab, tamak, takabur,* hasad, dendam, *ghibah*, fitnah *dan namiimah.*

8. Dasar Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat jibril dan dijadikan sebagai pedoman dan petunjuk bagi manusia dan merupakan sumber ajaran dalam agama Islam. Dengan demikian sumber ajaran Islam merupakan dasar segi religius dalam pelaksanaan pendidikan akhlak. Adapun Nabi Muhammad SAW merupakan suri tauladan yang baik dalam pendidikan akhlak.

Berikut adalah ayat-ayat al-Qur'an yang dapat dijadikan dasar pelaksanaan pendidikan akhlak :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

Artinya: "Dan Sesungguhnya engkau memang benar-benar berbudi pekerti yang luhur."(Q.S Al-Qalam : 4)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Artinya: "Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (Q.S Al-Ahzab : 21)

9. Nilai-nilai pembelajaran Akidah Akhlak

Adapun nilai-nilai akhlak yang bisa dikembangkan di sekolah jenjang SMP/MTs adalah sebagai berikut :

a) Berhati lembut, bekerja keras, tekun dan ulet, dinamis total dan produktif, sabar dan tawakkal serta loyal, terbiasa beretika dalam perilaku sehari-hari.
b) Terbiasa berpikir kritis, sederhana, sportif dan bertanggung jawab.
c) Memiliki sikap *qona'ah,* toleran, peduli terhadap lingkungan dan budaya serta tidak sombong, tidak merusak, tidak *nifak* dan beretika baik dalam pergaulan sehari-hari.[36]

Akhlak merupakan hal yang sangat penting di dalam ajaran islam, karena itu sikap dan perilaku seseorang bisa dilihat dan dinilai dari akhlaknya. Islam mengajarkan kepada manusia agar senantiasa berperilaku

[36] Abdul Majid, Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2012), hlm .169

baik, dimanapun, dan kapanpun berada, serta menghindari perilaku tercela. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Sad ayat 46 sebagai berikut :

اِنَّآ اَخْلَصْنٰهُمْ بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى الدَّارِ (٤٦)

Artinya: "Sungguh, Kami telah menyucikan mereka dengan (menganugerahkan) akhlak yang tinggi kepadanya yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri Akhirat."(Q.S Sad: 46)

Dari penjelasan ayat diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa selama hidup di dunia kita harus berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan, amar ma'ruf nahi mungkar, karena itulah sebagai umat muslim harus wajib memiliki akhlak yang baik. Karena nilai pembelajaran akhlak yang terkandung dalam ajaran Islam adalah memelihara dan menampilkan akhlak yang mulia, saling mengasihi dan tidak berperilaku sombong serta mampu menjaga hati dan lisan.

10. Prosedur Pembelajaran Akidah Akhlak

Pengembangan kegiatan belajar mengajar dalam Akidah Akhlak harus diorientasikan pada fitrah manusia yang terdiri dari tiga dimensi, yaitu jasad, akal dan ruh. Ketiga dimensi tersebut harus tetap dipelihara supaya bisa terwujud suatu keseimbangan, untuk mewujudkan keseimbangan tersebut diperlukan adanya ketepatan dalam menentukan pendekatan, metode dan teknik.[37] Adapun penjelasan dari prosedur pembelajaran Akidah Akhlak adalah sebagai berikut :

a) Pendekatan

Konsep pendekatan terpadu dalam pembelajaran agama Islam meliputi:

[37] *Ibid.*, hlm. 132

1. *Keimanan,* mengajarkan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Tuhan.
2. *Pengalaman,* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan pengamalan akhlak dan ibadah dalam menghadapi tugas dan masalah kehidupan sehari-hari.
3. *Pembiasaan,* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan perilaku dan sikap yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa.
4. *Rasional,* usaha memberikan peranan rasio (akal) kepada peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai bahan ajar dalam standard materi dan kaitannya dengan perilaku terpuji dan tercela.
5. *Emosional,* upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama, budaya dan bangsa.
6. *Fungsional,* menyajikan bentuk standard semua materi dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam arti luas sesuai dengan tingkat perkembangannya dalam kehidupan sehari-hari.
7. *Keteladanan,* yaitu menjadikan figur guru agama, ataupun guru lainnya serta staff yang ada di sekolah maupun orangtua peserta didik sebagai cerminan perilaku yang memiliki kepribadian baik.[38]

b) Metode

[38] *Ibid.,* hlm. 135

Berikut ini merupakan metode yang bisa diterapkan dalam kegiatan pembelajaran akidah akhlak :

1.) Metode Ceramah

Metode ini merupakan suatu metode pembelajaran yang menggunakan lisan sebagai cara untuk menyampaikan suatu materi kepada peserta didik. Metode ini bisa dikatakan sebagai prolog dari awal proses kegiatan pembelajaran. ceramah disini harus mudah diterima, mudah dipahami dan mampu menstimulasi pendengar (peserta didik) untuk melaksanakan hal yang baik dari isi ceramah yang telah didengar.[39]

Suryono berpendapat bahwa ceramah merupakan metode ceramah adalah penuturan atau penjelasan guru secara lisan, di mana dalam pelaksanaanya guru dapat menggunakan alat bantu mengajar untuk memperjelas uraian yang disampaikan kepada murid-muridnya.[40]

Dalam pelaksanaan metode ceramah, guru bisa menggunakan alat-alat pembantu seperti gambar-gambar dan lain sebagainya untuk menjelaskan urainnya, peranan murid di dalam metode ini adalah mendengarkan dengan teliti dan mencatat pokok-pokok penting tentang apa yang telah disampaikan oleh guru.

2.) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan proses pengajuan pertanyaan guru terhadap murid. Di dalam metode ini tugas seorang guru pada

---

[39] *Ibid.*, hlm. 137

[40] Suryono, dkk. *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*, (cet.1 Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 99

umumnya adalah berusaha menanyakan apakah siswa telah mengetahui dan memahami materi yang telah disampaikan oleh guru. Hal Ini dilakukan supaya peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran tidak bersifat satu arah, melainkan adanya feedback dengan peserta didik.

3.) Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan salah satu cara mendidik sebagai upaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih dimana masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya. Menurut Nana Sudjana diskusi merupakan metode tukar menukar informasi, pendapat dan pengalaman untuk mendapat pengertian bersama tentang sesuatu yang lebih jelas dan lebih teliti.

Metode diskusi bertujuan untuk melatih peserta didik dalam bertanya, berkomunikasi, menafsirkan, menyimpulkan bahasa, melatih untuk berfikir kritis, mengembangkan peserta didik supaya bisa memecahkan masalah sendiri, mengembangkan sikap terhadap isu-isu kontoversial, serta mengembangkan keberhasilan peserta didik dalam menentukan pendapat.[41]

4.) Metode pemecahan masalah atau *problem solving*

Metode Pemecahan Masalah (*problem solving)* merupakan cara memberikan pengertian dengan menstimulasi peserta didik untuk berpikir dan memperhatikan tentang suatu masalah dan

[41] Abdul Majid. *Perencanaan Pembelajaran.*,hlm.142

menganalisis masalah tersebut sebagai upaya untuk memecahkan masalah tersebut. Berikut ini adalah langkah-langkah yang harus ditempuh dalam metode pemecahan masalah atau *problem solving*:

a. Adanya masalah yang jelas untuk bisa dipecahkan. Masalah tersebut harus tumbuh dari siswa sesuai dengan taraf kemampuannya.
b. Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Misalnya dengan membaca buku-buku, bertanya, berdiskusi dan lain sebagainya.
c. Menetapkan jawaban sementara dari jawaban tersebut dengan didasarkan kepada data yang diperoleh.
d. Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Dalam langkah ini siswa harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin dengan jawaban tersebut.
e. Menarik kesimpulan, artinya siswa harus bisa sampai kepada kesimpulan terakhir mengenai masalah tersebut.[42]

5.) Metode Kisah

Di dalam Al-Qur'an dan Hadist terdapat banyak sekali redaksi-redaksi kisah yang bisa disampaikan dan diambil hikmahnya. Metode yang bisa digunakan dalam pembelajaran agama seperti ini akan bisa menggugah kesan dalam jiwa seorang peserta didik. Metode kisah sangat penting karena :

[42] *Ibid.*,hlm.143

a. Kisah selalu memikat karena mengundang pembaca atau pendengar utuk mengikuti peristiwanya disertai dengan renungan akan makna yang terkandung di dalamnya sehingga dapat menimbulkan kesan dalam hati pembaca atau pendengarnya.
b. Kisah *Qurani* dan *Nabawi* dapat menyentuh hati manusia, karena dalam kisah tersebut menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh. Dengan demikian pembaca atau pendengarnya dapat merasakan kisah-kisah tersebut seolah-olah ia sendiri yang menjadi tokohnya.
c. Kisah *Qurani* dan *Nabawi* dapat mendidik rasa keimanan dengan cara membangkitkan perasaan seperti *khauf, ridha* dan cinta, mengarahkan seluruh perasaan dan melibatkan pembaca atau pendengar ke dalam kisah itu sehingga ia terlibat secara emosional.[43]

6.) Metode Perintah untuk Berbuat Baik dan Saling Menasehati

Metode ini diberikan supaya memberikan motivasi kepada peserta didik agar selalu berbuat kebaikan, dimanapun dan kapanpun berada, sehingga bisa mengamalkan amar ma'ruf nahi mungkar. Adapun wujud dari proses pemberian nasihat terhadap anak didik supaya bersifat :

a. Memelihara, yakni membantu memelihara dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif agar anak didik dapat tumbuh berkembang secara optimal.

[43] *Ibid.*, hlm.144

b. Mencegah, yakni membantu mencegah terjadinya tindakan anak didik yang kurang efektif dan efisien.

c. Menyembuhkan, yakni membantu memperbaiki kekeliruan yang telah terjadi.

d. Merehabilitasi, yakni menindak lanjuti sesudah anak didik memperoleh bimbingan untuk arah yang lebih baik.

7.) Metode Suri Tauladan

Konsep dalam metode keteladanan ini sudah diberikan dengan cara Allah mengutus Nabi Muhammad SAW untuk menjadi panutan dan suri tauladan yang baik bagi umat manusia. Dengan adanya metode ini, akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk menirunya. Dengan adanya contoh baik berupa ucapan, perbuatan dan tingkah laku akan memberikan kesan yang baik bagi pendidikan anak serta memberikan kesan yang baik pula terhadap kehidupan dan pergaulan manusia sehari-hari.

Itulah beberapa metode yang bisa diterapkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Metode-metode tersebut bisa memberikan kesan yang baik di dalam proses kegiatan pembelajaran sehingga dapat membantu peserta didik dalam memahami materi yang telah disampaikan oleh guru.[44]

c) Teknik

Teknik di dalam proses kegiatan mengajar tidaklah berdiri sendiri, melainkan berkaitan dengan komponen dan waktu. Berbagai metode

[44] *Ibid.*, hlm.150

yang dikemukakan diatas selanjutnya perlu dikembangkan ke dalam teknik pembelajarannya, seperti:

1) Teknik pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kecakapan kognitif, diantaranya meliputi : Sorogan pada saat mengaji/menghafal ayat-ayat al-Qur'an (seperti yang diterapkan di pesantren-pesantren tradisional).
2) Teknik pembelajaran yang berorientasi pada psikomotor diantaranya *drill* dan *practice* seperti berlatih dan mempraktekan materi melafalkan huruf al-Qur'an.[45]

11. Guru Akidah Akhlak

Guru akidah akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam upaya membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal, keyakinan ini muncul karena manusia adalah mahluk lemah yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir bahkan saat meninggal, demikian halnya dengan peserta didik, ketika orang tuanya mendaftarkan anaknya ke sekolah pada saat itu juga ia menaruh harapan besar terhadap guru agar anaknya dapat berkembang secara optimal.

Memahami uraian di atas, betapa besar jasa guru dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan para peserta didik, mereka memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak.

Guru juga harus berpacu dalam kegiatan pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat

[45] *Ibid.*, hlm.161

mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam hal ini, guru harus kreatif, profesional dan menyenangkan dengan memposisikan diri sebagai berikut :

a. Orang tua yang penuh kasih sayang terhadap peserta didiknya.
b. Teman, tempat mengadu, dan mengutarakan perasaan bagi peserta didik.
c. Fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan dan bakatnya.
d. Memberikan sumbangan kepada orang tua untuk dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi anak dan memberikan saran pemecahannya.
e. Memupuk rasa percaya diri, berani, dan bertanggung jawab.
f. Membiasakan peserta didik untuk saling berhubungan (silaturrahmi) dengan orang lain secara wajar.
g. Mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antar peseta didik, orang lain dan lingkungan.
h. Menjadi penolong ketika diperlukan.[46]

Untuk memenuhi tuntutan diatas seorang guru harus bisa memaknai pembelajaran serta menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompentensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik. Dengan memperhatikan teori Pullias dan Young Manan serta Yelon and Wenstein sebagai mana dikutip oleh Mulyasa, ada 12 peran guru yakni:

---

[46] E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2005), hlm 36

1) Guru sebagai pendidik yaitu menjadi tokoh, sekaligus panutan dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya.
2) Guru sebagai pengajar yaitu guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum dipahami.
3) Guru sebagai pembimbing yaitu guru diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan komplek.
4) Guru sebagai pembaharu (*inovator*) yaitu guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan bermakna bagi peserta didik.
5) Guru sebagai model dan teladan yaitu guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik.
6) Guru sebagai pribadi yaitu sebagai individu yang berkecimpung dalam lingkup pendidikan, seorang guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan sebagai pendidik.
7) Guru sebagai peneliti yaitu pembelajaran adalah seni yang dalam pelaksananya memerlukan penyesuaian-penyesuaian dengan kondisi lingkungan. Untuk itu diperlukan berbagai penelitian yang di dalamnya melibatkan guru.

8) Guru sebagai pendorong kreatifitas yaitu kreatifitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran, dan guru dituntut untuk mendemontrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut.
9) Guru sebagai pembangkit pandangan yaitu guru harus terampil dalam berhubungan atau berkomunikasi dengan peserta didik di segala umur, sehingga setiap langkah dari proses pendidikan yang dikelolanya dilaksanakan untuk menunjang fungsi ini.
10) Guru sebagai pekerja rutin yaitu guru bekerja dengan keterampilan dan kebiasaan tertentu, serta kegiatan rutin yang amat diperlukan dan seringkali memberatkan.
11) Guru sebagai aktor yaitu sebagai seorang aktor, guru harus melakukan apa yang ada dalam naskah yang telah disusun dan dengan pertimbangan pesan akan disampaikan kepada penonton.
12) Guru sebagai evaluator yaitu evaluasi atau penilaian merupakan aspek kegiatan pembelajaran yang paling komplek karena banyak melibatkan latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan kontek yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian.[47]

i. Peserta didik dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak

Peserta didik sebagai raw material dalam proses transformasi dan internalisasi menempati posisi yang sangat penting untuk

[47] *Ibid.*, hlm 37-64

dilihat signifikasinya dalam menemukan kebersihan sebuah proses.[48]

Dalam paradigma pendidikan Islam peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Disini peserta didik merupakan mahluk Allah yang memiliki fitrah jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran, maupun pertimbangan pada bagian-bagian lainnya. Dari segi rohaniah, ia memiliki bakat, memiliki kehendak, perasaan, dan pikiran yang dinamis.[49]

Dari kemampuan yang dimiliki peserta didik sejak awal, apabila ia telah memajukan jenjang sekolah (lembaga pendidikan), hal ini akan menjadi tanggung jawab bagi para pendidik untuk memberikan bimbingan agar ia bisa tumbuh-kembang disini pula menuntut kebijakan kepala sekolah sebagai pilar utama kehidupan sekolah untuk menjalin kerjasama yang baik dengan para pendidik (guru).

Samsul Nizar menjelaskan deskripsi tentang hakikat peserta didik, yaitu: [50]

a) Peserta didik bukan merupakan miniature orang dewasa, akan tetapi mereka memiliki dunianya sendiri. Hal ini sangat penting untuk dipahami agar perlakuan terhadap mereka di dalam proses pendidikan supaya tidak disamakan dengan pendidikan orang

[48] Depag RI., *Kendali Mutu PAI,* (Jakarta: Departemen Agama, 2001), hlm. 12
[49] W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta:PT Grasindo, 2002), hlm.11
[50] Samsul Nizar, *Pendekatan Historis; Teoritik dan Praktis,* (Jakarta: Ciputat Pres, 2003), hlm. 48-49

dewasa baik dalam aspek metode mengajar, materi yang akan diajarkan, sumber bahan yang digunakan dan sebagainya.

b) Peseta didik adalah manusia yang memiliki diferensiasi periodesasi masa perkembangan dan masa pertumbuhan.

c) Peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan, baik yang menyangkut kebutuhan jasmani maupun rohani yang harus dipenuhi.

d) Peserta didik adalah mahkluk Allah yang memiliki perbedaan individual (diferensiasi individual) baik yang disebabkan oleh faktor pembawaan maupun lingkungan dimana ia berada.

e) Peserta didik merupakan resultan dari dua unsur utama yaitu jasmani dan rohani.

f) Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi (fitrah) yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.

Peserta didik sebagai individu manusia yang memiliki sejumlah kemampuan (*ability*). Kemampauan ini, ada yang masih bersifat potensial atau kapasitas (*capacity*) dan ada yang sudah merupakan kecakapan nyata (achievement). Kapasitas seringkali dibedakan pula antara kapasitas umum (*general capacity*) atau kecerdasan, intelegensi (*intelligence*), dan kapasitas khusus (*special capacities*) yang sering juga disebut bakat (*aptitude*).[51]

Dewasa ini bakat ini pun seringkali disebut dengan intelegensi intelektual, matematis, emosional, spiritual, dsb. Karena setiap peserta

[51] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 31

didik memiliki kapasitas dan kecakapan yang berbeda. Seseorang mungkin memiliki potensi yang tinggi dalam matematika dan fisika, sedang dalam bahasa dan ilmu sosial, tetapi rendah dalam seni dan olahraga. Peserta didik lain sebaliknya, atau tinggi dalam semuanya, atau bahkan rendah dalam semua bidang. Selain dalam kemampuan, individu manusia juga memiliki berbagai keragaman dalam karakteristik, baik karakteristik yang bersifat permanen maupun temporer. Karakteristik permanen terutama berkenaan dengan aspek jasmani, seperti tinggi dan besar badan, postur tubuh, warna kulit, rambut, mata, kondisi dan kemampuan indera, dsb., tetapi bisa juga berkenaan dengan psikis, seperti sifat-sifat sabar, gigih, pemberani, pemarah, tekun, dsb. Karakteristik kontemporer kebanyakan berkenaan dengan aspek psikis terutama kondisi afektif seperti: semangat, perasan senang, sedih, bahagia, gembira, dsb, tetapi bisa juga dengan aspek fisik, karena mendapat pengaruh dari faktor-faktor tertentu seperti : lelah, lapar, ngantuk, sakit, dan lain-lain.[52]

j. Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak

Awal mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia strategi yang berasal dari bahasa Yunani “strategi” yang berarti jenderal atau panglima. Sehingga strategi diartikan sebagai ilmu kejenderalan atau ilmu kepanglimaan, strategi dalam pengertian kemiliteran ini adalah cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk mencapai tujuan perang. Pengertian strategi tersebut kemudian diterapkan dalam dunia pendidikan. Menurut

[52] *Ibid.*, hlm.31

Ensiklopedia pendidikan, strategi ialah : *The Art Of Bringing To The Battle Field In Favourable Position*. Dalam pengertian ini strategi adalah suatu seni, yaitu seni membawa pasukan kedalam posisi yang paling menguntungkan.[53]

Dalam perkembangan selanjutnya strategi tidak lagi hanya seni, tetapi sudah merupakan ilmu pengetahuan yang dapat dipelajari dengan demikian, istilah strategi yang diterapkan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam kegiatan belajar mengajar adalah suatu seni dan ilmu untuk membawakan pengajaran di kelas sedemikian rupa sehingga bisa mencapai tujuan yang telah diterapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Jika strategi ini dimasukkan dalam dunia pendidikan secara makna dalam secara global, strategi merupakan kebijakan, yang mendasar dalam pengembangan dunia pendidikan sehingga tercapai tujuan pendidikan yang lebih terarah, efektif dan efisien. Jika dilihat secara mikro dalam strata perasional khususnya dalam proses belajar mengajar maka pengertiannya adalah "langkah-langkah tindakan yang mendasar dan berperan besar dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai sasaran pendidikan.

Dengan demikian maka empat unsur strategi dasar itu operasionalisasi dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajarnya adalah dengan cara terlebih dahulu memperhatikan pengertian belajar mengajar itu sendiri.

---

[53] W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*.., hlm. 4

Strategi belajar mengajar akidah akhlak yang dikelompokkan berdasarkan komponen yang mendapat tekanan dalam program pengajaran. Diantaranya sebagai berikut :

a. Strategi belajar mengajar yang berpusat pada guru**.**
b. Strategi belajar mengajar yang berpusat pada peserta didik**.**
c. Strategi belajar mengajar yang berpusat pada materi pelajaran.[54]

Jika dilihat dari kegiatan pengolahan pesan atau materi, maka strategi belajar mengajar dapat dibedakan menjadi :

a) Strategi belajar mengajar ekspositori yaitu guru mengolah secara tuntas pesan materi sebelum disampaikan dikelas, sehingga peserta didik tinggal menerima saja.
b) Strategi belajar mengajar heuristik/kurirstik, adalah peserta didik yang mengolah sendiri pesan/materi dengan pengarahan dari guru.
c) Strategi belajar mengajar dari cara pengolahan / memproses pesan atau materi.
d) Strategi belajar mengajar deduksi, adalah pesan diolah mulai dari umum menuju kepada yang khusus dan hal-hal yang abstrak kepada hal-hal yang konkret dan konsep-konsep yang abstrak kepada contoh-contoh yang konkret.
e) Strategi belajar mengajar induksi, adalah pengolahan pesan yang dimulai dari hal-hal yang khusus menuju ke hal-hal yang umum, dari

[54] *Ibid.*, hlm. 11

peristiwa yang bersifat individu ke generalisasi, dan pengalaman empiris yang individualmenuju kepada konsep umum.[55]

Untuk menyelesaikan persoalan pokok dalam memilih strategi belajar mengajar diperlukan suatu pendekatan tertentu. Pendekatan merupakan titik tolak atau sudut pandang kita dalam memandang seluruh masalah yang ada di dalam program belajar mengajar, jika dilihat dari sudut pandang tertentu akan menggambarkan cara berfikir dan sikap seorang guru dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Seorang guru yang profesional tidak hanya berfikir tentang apa yang akan diajarkan dan bagaimana diajarkan tetapi juga tetang siapa yang menerima pelajaran.[56]

Masing-masing guru harus memberi tekanan yang berbeda terhadap komponen-komponen pengajaran. Pemberian tekanan pada aspek tertentu pada strategi belajar mengajar merupakan hal yang sangat penting, tergantung dari persepsi guru tentang esensi mengajar ada yang berpendapat mengajar itu adalah penyampaian informasi kepada peserta didik. Dengan demikian maka tekanan pada strategi belajar mengajar terletak pada guru itu sendiri, guru berlaku sebagai sumber informasi karena berada dalam posisi yang sangat dominan.

Pendekatan lain yang bertolak dari pendapat bahwa belajar mengajar adalah usaha untuk menguasai informasi. Dalam hubungan ini, strategi belajar lebih memusatkan pada materi pelajaran. Pendekatan seperti ini

---

[55] *Ibid.*, hlm. 12
[56] W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*.., hlm. 4

menghasilkan material centre strategis, yaitu strategi belajar mengajar yang berpusat pada materi.[57]

Ada beberapa pendapat mengenai pendekatan mengajar. Richard Auderson mengajukan dua pendekatan, yakni pendekatan yang berorientasi kepada guru *(Teacher Centered)* dan pendekatan yang berorientasi kepada siswa *(Student Centered*). Pendekatan pertama disebut dengan tipe stokratis dan pendekatan kedua disebut dengan tipe demokratis. Pendapat lainnya dikemukan oleh massiulas yang mengajukan dua pendekatan, yakni pendekatan ekspositeri dan pendekatan inquiry. Bruce Joyce sebagaimana dikutip oleh W Gulo mengemukkan 4 kategori pendekatan yaitu :

1) Pendekatan Ekspositori Atau Model Informasi

   Pendekatan ini bertolak dari pandangan, bahwa tingkah laku kelas dan penyebaran pengetahuan dikontrol dan ditentukan oleh guru/pengajar.

2) Pendekatan *Inquiry/Discovery*

   Pendekatan ini bertolak dari pandangan bahwa siswa sebagai subjek dan objek dalam belajar, sehingga mempunyai kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

3) Pendekatan Interaksi Sosial

   Pendekatan ini lebih menekankan pada terbentuknya hubungan antara individu/siswa yang satu dengan siswi lainnya sehingga dalam

[57] W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar..,* hlm 5

konteks yang lebih luas terjadi hubungan sosial individu dengan masyarakat.

4) Pendekatan Tingkah Laku *(Behavioral Models)*

Pendekatan ini menekankan kepada teori tingkah laku, sehingga aplikasi dari teori behaviorisme.[58]

k. Media Pembelajaran Akidah Akhlak

Media pembelajaran yaitu suatu media yang terdiri dari (gedung, alat atau perlengkapan belajar mengajar, metode atau teknik yang dapat menunjang kelancaran pelaksanaan program pendidikan dan pengajaran di sekolah.[59]

Sebagai alat bantu, media mempunyai fungsi untuk memudahkan jalan menuju tercapainya tujuan pengajaran. Hal ini dilandasi dengan keyakinan bahwa proses belajar mengajar dengan bantuan media dapat meningkatkan kegiatan belajar anak didik dalam kurun waktu yang cukup lama. Itu berarti kegiatan belajar anak didik dengan bantuan media akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih baik dari pada tanpa bantuan media.[60]

Keberadaan media pembelajaran tidak bisa diabaikan begitu saja dalam proses pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar. Hal ini dikarenakan tanpa adanya media pembelajaran, pelaksanaan

---

[58] Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1989), hlm. 153-156

[59] Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), halaman 136.

[60] Saiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta; Rieneka Cipta, 2006), hlm. 122

pendidikan tidak akan bisa berjalan dengan baik dan efektif, termasuk dalam proses pembelajaran akidah akhlak diantaranya adalah :

a. Alat-alat pengajaran klasikal, yaitu alat-alat pengajar yang yang digunakan oleh guru bersama-sama dengan murid, seperti papan tulis, meja kursi, kapur tulis, buletin, gambar, peta, globe, grafik, poster, dan lain-lain.
b. Alat-alat pengajaran individual, yaitu alat-alat pelajaran yang dimiliki masing-masing oleh guru dan murid, seperti alat-alat tulis, buku pelajaran untuk murid, buku-buku pegangan, buku persiapan guru, dan lain-lain.
c. Alat peraga, yaitu alat-alat pengajaran yang berfungsi untuk memperjelas ataupun memberikan gambaran yang kongkrit tentang hal-hal yang diajarkan, seperti dramatisasi, bermain peranan, sosiodrama, sandiwara dan sebagainya.
d. Alat-alat pendidikan modern, seiring dengan kemajuan IPTEK, maka perkembangan teknologi dan alat-alat modern dapat dipergunakan dalam bidang pendidikan. Alat-alat modern tersebut antara lain :
    a) *Visual Aids*, yaitu alat-alat pendidikan yang dapat diserap melalui indera penglihatan, seperti gambar-gambar yang diproyeksikan, .
    b) *Audio Aids*, yaitu alat-alat pendidikan yang diserap melalui indera pendengaran, seperti radio, tape recorder, dan lain-lain**.**

c) *Audio Visual*, yaitu alat-alat pendidikan yang dapat diserap dengan penglihatan dan pendengaran seperti televisi, film, slide dan lain-lain.[61]

Berbagai macam media tersebut, tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing dan setiap media tidak dapat digunakan dalam kondisi dan keadaan yang sama. Misalnya : Guru sedang menerangkan materi tentang perilaku terpuji tentu media yang cocok adalah media audio visual yang berupa film yang bercerita tentang kesabaran selain media tersebut tidak memungkinkan untuk memakai media lain. Oleh karena itu guru harus bisa menyelaraskan antara media yang digunakan dengan materi yang disampaikan.

Dalam memilih media pembelajaran akidah akhlak perlu mempertimbangkan hal berikut :

a. Ekonomis, bukan berarti murah, tetapi kemanfaatannya dalam jangka panjang terhitung murah.
b. Praktis dan sederhana sehingga tidak memerlukan banyak pelayanan serta pengadaan sampingan yang sulit.
c. Mudah diperoleh dalam arti sumber belajar itu dekat tidak perlu diadakan, dibeli di toko dan pabrik.
d. Bersifat fleksibel sehingga dapat dimanfaatkan untuk berbagai tujuan intruksional dan tidak dipengaruhi faktor luar.
e. Komponen-komponen sesuai dengan tujuan.[62]

---

[61]Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Dilengkapi dengan Modul dan Permainan Simulasi*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1983), halaman 51-53.

[62]Nana Sudjana, *Pedoman Guru Menyusun Bahan Pelajaran*, (Jakarta: Grasindo 1991), hlm. 4.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memilih media terutama dalam pembelajaran akidah akhlak antara lain :

a) Media yang akan dipilih hendaknya selaras dan bisa menunjang tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Tujuan pembelajaran merupakan komponen terpenting dalam kegiatan belajar mengajar. Guru mampu menilai apakah media ini cocok atau tidak dengan pembelajaran yang ingin dicapai. Sebagai contoh: Guru mengajar siswa mampu mengenal rukun islam. Maka media yang sebaiknya dipilih oleh guru adalah media yang mampu menyampaikan materi tersebut dengan tepat, yaitu dapat nyanyian (alat audio visual).
b) Aspek materi menjadi pertimbangan yang sangat penting dalam memilih media materi yang bersifat prinsip ataupun konsep oleh karena itu, media sangat diperlukan supaya siswa bisa lebih memahami materi yang disampaikan. Sesuai atau tidak antara materi dengan media yang digunakan akan berdampak pada hasil pembelajaran siswa.
c) Kondisi audien (siswa) dari segi subyek belajar menjadi perhatian yang cukup serius bagi guru dalam memilih media yang sesuai kondisi anak. Kondisi siswa meliputi usia, intelegensi, latar belakang pendidikan, budaya dan lingkungan dimana siswa tinggal.
d) Ketersediaan media di sekolah atau memungkinkan bagi guru untuk mendesain sendiri. Seringkali satu media dianggap tepat untuk digunakan di kelas akan tetapi di sekolah tersebut tidak tersedia, sedangkan untuk mendesain atau merancang media yang diinginkan, tidak mungkin dilakukan oleh guru.

e) Media yang dipilih harus bisa menjelaskan materi yang akan disampaikan kepada siswa secara efektif dan efisien.

f) Biaya yang akan dikeluarkan dalam pemanfaatan media harus seimbang dengan hasil yang akan dicapai, pemanfaatan media yang sederhana memungkinkan lebih menguntungkan dari pada menggunakan media yang sederhana mungkin lebih menguntungkan dari pada menggunakan media yang canggih bilamana hasil yang dicapai tidak sebanding dengan dana yang dikeluarkan.[63]

l. Sarana dan Prasarana Pembelajaran Akidah Akhlak

Sarana pembelajaran adalah suatu tindakan, perbuatan, situasi atau benda yang dengan sengaja diadakan untuk mencapai suatu tujuan di dalam pendidikan. Sarana pembelajaran bukanlah suatu resep yang sewaktu-waktu dapat digunakan secara tepat guna atau mantap, tapi sarana pembelajaran merupakan sesuatu yang dipilih yang harus sesuai dengan tujuan pendidikan atau pembelajaran. Jelasnya, kongkret saja, tetapi juga berupa nasehat, tuntunan juga bimbingan.[64]

Sarana pendidikan tidak terbatas pada benda-benda yang bersifat kongkret saja, tetapi juga berupa nasehat, tuntunan juga bimbingan. Banyak yang bisa digunakan sebagai sarana pembelajaran sehingga bisa membantu tercapainya tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien, seperti buku tulis, tempat ibadah (masjid atau musholla), tempat wudlu

---

[63] Usman M. Basyiruddin dan Asnawir, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 15

[64] Depag RI, *Membiasakan Tradisi Agama, Arah Baru Pengembangan Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Umum*, Jakarta, Dirjen KAI, 2004. hlm. 57.

yang memadai, miniatur ka'bah, dan lain-lain. Lembaga-lembaga keagamaan, seperti yayasan, bazis, rumah sakit, bisa dijadikan sumber belajar dalam pembelajaran agama. Yang penting adalah perpustakaan Madrasah yang menyediakan berbagai buku, novel, lagu yang islami yang membangkitkan semangat keislaman sehingga bisa dijadikan media dan sarana pembelajaran. Memanfaatkan lingkungan sosial sebagai media pembelajaran adalah urgen. Urgensi ini sedikitnya membangkitkan gairah siswa untuk belajar mencontoh bagaimana lingkungan sosial yang baik itu terbentuk.[65]

Merencanakan sarana pembelajaran akidah akhlak dilakukan sebagai berikut:

(1) Alat Pelajaran

a. Merencanakan kebutuhan buku, alat praktik, bahan praktik, dan alat laboratorium berdasarkan kurikulum yang berlaku dengan memperhatikan jumlah siswa.
b. Mendiskusikan jenis alat yang harus dibeli dan mana yang bisa dikembangkan sendiri.
c. Mendasarkan pengadaan alat pelajaran pada prioritas.
d. Mencatat fasilitas perpustakaan dengan cermat dan tertib.
e. Menentukan penanggung jawab laboratorium dan perpustakaan

(2) Alat Peraga

Menyusun kebutuhan alat peraga menurut jenisnya dengan memperhatikan jumlah siswa. Pengadaan perlengkapan pembelajaran

[65]*Ibid*,. hlm. 57

akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah biasanya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sesuai dengan perkembangan Madrasah, menggantikan barang-barang yang rusak, hilang, dihapuskan dan sebab-sebab lain yang dapat dipertanggungjawabkan. Pengadaan perlengkapan pendidikan di Madrasah sebaiknya direncanakan dengan hati-hati.

Perencanaan sarana dan prasarana pendidikan dapat diklasifkasikan sebagai suatu proses memikirkan dan menetapkan program pengadaan fasilitas Madrasah, baik yang berbentuk sarana maupun prasarana pendidikan di masa yang akan datang.[66]

B. Tinjauan Tentang Problematika Pembelajaran Akidah Akhlak

1. Pengertian Problematika

Problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "Problematic" yang memiliki arti persoalan atau masalah. Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia, problema berarti suatu hal yang belum bisa dipecahkan, yang menimbulkan permasalahan.[67] Masalah itu sendiri diartikan sebagai suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan, karena masalah merupakan suatu kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal.

Syukir mengemukakan pendapat bahwa problematika merupakan suatu kesenjangan dimana harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat menyelesaikan atau dapat diperlukan.[68]

---

[66] Ibrahim Bafadal, *Manajemen Perlengkapan Madrasah, Teori dan Aplikasinya*, Jakarta, Bumi Aksara, 2004, hlm. 40.

[67] Debdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta : Bulan Bintang, 2002), hlm.276

[68] Syukir, *Dasar-dasar strategi Dakwah Islami,* (Surabaya : Al Ikhlas, 1983), hlm.65

Menurut penulis problematika adalah suatu persoalan atau permasalahan yang dihadapi dalam proses pemberdayaan yang berasal dari berbagai faktor, baik faktor intern maupun faktor ekstern. Problematika disini berkaitan dengan pembelajaran akidah akhlak dimana tugas seorang pendidik harus bisa memecahkan solusi dan cara supaya pembelajaran akidah akhlak si MTs Syekh Subakir bisa berjalan dengan efektif, sehingga tidak mengalami kendala dalam kegiatan belajar mengajar,

Dalam kegiatan pembelajaran akidah akhlak banyak sekali problematika yang dihadapi untuk menyampaikan suatu materi, seringkali suatu permasalahan tersebut menjadi hambatan untuk mencapai tujuan yang maksimal, problematika tersebut antara lain :

1) Problematika peserta didik dalam pembelajaran akidah akhlak

   Peserta didik merupakan pihak yang telah disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti seseorang yang perlu dibina, dibimbing, diajari dan dilatih dalam meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap syariat islam.

   Di sisi lain, pembelajaran diartikan sebagai suatu kegiatan untuk mengubah suatu tingkah laku yang diusahakan oleh kedua belah pihak, yaitu antara pendidik dan peserta didik sehingga terjadi komunikasi dua arah.[69] Adapun pembelajaran disini merupakan suatu upaya untuk membelajarkan suatu individu atau kelompok melalui

[69] A Partantopius., dan Dahlan Al Bary. *Kamus Ilmiah Populer,* (Surabaya: Arkola, 1994), hlm.95

berbagai upaya dan berbagai strategi, metode dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah pembelajaran merupakan aktivitas yang utama, tidak hanya itu pembelajaran juga berfungsi untuk mengubah perilaku peserta didik, membentuk kepribadian yang lebih baik, dan mengembangkan agar seorang peserta didik bisa memiliki kepercayaan diri dalam mewujudkan perkembangan yang sempurna dan mempersiapkannya dalam kehidupan, juga bisa membantu peserta didik dalam interaksi sosial yang positif dan efektif di dalam masyarakat, menumbuhkan kekuatan dan kemampuan, sehingga bisa menimbulkan kekuatan dan ruh kreativitas, pencerahan, dan transparasi serta pembahasan analisis di dalamnya.

Maka dari itu, promblematika yang ada pada diri seorang peserta didik perlu diperhatikan dan perlu ditindaklanjuti dalam mengatasinya, supaya tujuan dalam pendidikan itu bisa terealisasi dengan baik.

Adapun problematika yang terdapat pada peserta didik adalah segala hal yang mengakibatkan adanya hambatan dalam kegiatan belajar. Hal yang menjadi problematika dalam pembelajaran akidah akhlak antara lain :

a. Karakteristik Kelainan Psikologi

Fairuz stone menjelaskan bahwa keseimbangan perkembangan peserta didik yang tertinggal dalam belajarnya itu cenderung lebih

sedikit dibandingkan teman-temannya secara umum. Misalnya, mereka dikenal sebagai anak yang lemah pengindraannya, khususnya lemah penglihatan dan pendengarannya.

b. Karakter Kelainan Daya Pikir (Kognitif)

Berkaitan dengan kegiatan belajar karakter inilah yang seringkali dialami oleh seorang peserta didik. Banyak teori para pakar yang menjelaskan adanya keterkaitan erat antara kecerdasan umumnya bagi peserta didik dan tingkat keberhasilannya dalam belajar.

Jika kita mengamati tingkat kecerdasan dari sisi yang lain, maka akan menjumpai adanya perilaku yang menyebabkan adanya keterkaitan antara daya fikir dan peserta didik yang lamban belajarnya, seperti lemahnya daya ingat sehingga mudah lupa dengan materi yang baru dipelajari, lemah dalam kemampuan berfikir jernih, tidak ada kemampuan beradaptasi dan berinteraksi dengan temannya, kurang menguasai pembendaharaan bahasa, baik mufradat maupun dalam menyusun kalimat, cenderung lamban dalam berkomunikasi. Sebagaimana mereka hanya bisa meraih tingkat pencapaian yang rendah, mereka juga tidak bisa berkonsentrasi dalam waktu yang lama. Sehingga kemampuan dalam penyerapan suatu ilmu, pemilahan, dan analisinya rendah. Terkadang mereka cenderung sulit berfikir secara rasional, dan

cenderung berdasarkan perkiraan. Hal tersebut memiliki pengaruh yang sangat besar dalam proses kegiatan belajar anak.[70]

c. Karakter Kelainan Kemauan (Motivasi)

Kemauan dianggap sebagai tetapnya kekuatan yang stabil dan dinamis bagi perjalan seseorang agar dapat mewujudkan tujuan tertentu di dalam hidupnya. Kemauan juga berpengaruh besar dalam kegiatan belajar.

Seseorang yang sudah tidak memiliki motivasi dalam melakukan pembelajaran maka dia akan mengalami kejenuhan dan tidak ada gairah untuk bersungguh-sungguh. Sebagaimana pengertian motivasi yaitu suatu tenaga atau faktor yang terdapat di dalam diri manusia yang menimbulkan, mengarahkan, mengorganisasikan tingkah lakunya.[71]

Apabila dikaitkan dengan motivasi, bisa dikatakan bahwa tindakan seseorang sangat tergantung pada antisipasi atau ekspentasi seseorang terhadap rangsangan yang dihadapinya. Antisipasi yang positif terhadap rangsangan akan menimbulkan reaksi mendekat, sedangkan antisipasi negatif terhadap suatu rangsangan akan menimbulkan reaksi menjauh, suatu objek atau rangsangan yang bisa menimbulkan rasa nikmat akan menimbulkan reaksi mendekat.

d. Karakter Kelainan Interaksi (Emosional) dan Sosial

---

[70] Abdul Aziz Asy Syakhs, *Kelambanan dalam Belajar dan Cara Penanggulangannya, hlm. 25*

[71] Martin Handoko, *Motivasi Daya Penggerak Tingkat Laku,* (Yogyakarta: Penerbit Konisius, 1992), hlm. 9

Perilaku interaksi (emosional) yang tidak disukai oleh peserta didik yang tertinggal dalam belajar meliputi rasa permusuhan, kebencian, cenderung marah, merusak *overacting,* mempengaruhi perkelahian, mudah mengabaikan peringatan dan sebagainya.

Kelainan berinteraksi seperti yang telah dijelaskan diatas berbeda pengaruhnya dengan masalah sosial kemasyarakatan bagi peserta didik yang tertinggal dalam belajar, karena sebagian besar dari mereka menanggapi adaptasi di masyarakat itu jelek, kadang menanggapinya dengan rasa permusuhan, dan rasa menguasai, atau dengan menjauh dari pergaulan, dan tidak senang membina persahabatan.

Dalam teori Jamalat Ghanim, dijelaskan bahwa ketertinggalan peserta didik dalam belajar bagi peserta didik disebabkan oleh pengaruh pandangan yang menguasainya, sehingga muncul sifat egois, tidak mau bergaul dengan masyarakat, tidak ada tolong menolong, tidak ada kompetisi positif, tenggelam dalam kehidupan santai tanpa arah, tidak adanya perhatian dan peraturan sekolah sehingga bertindak sewenang-wenang.[72]

Adapun yang menjadi problematika peserta didik dalam kegiatan belajar adalah ketertinggalannya dalam belajar. Dan seringkali masalah ketertinggalan belajar menjadi faktor atau kelemahan psikis yang dialami anak dan rendahnya kemauan anak untuk menelaah pelajaran, banyaknya kegiatan di rumah, sehingga

---

[72] Abdul Aziz Asy Syakhs, *Kelambanan dalam Belajar dan Cara Penanggulangannya, hlm.* 30

mengesampingkan kegiatan belajar, lebih mementingkan urusan lain daripada pelajaran, menganggap mudah materi pelajaran, dan kebiasaan mempelajari hal-hal yang kurang baik, dan segala sesuatu yang mengakibatkan lambatnya peserta didik dalam belajar merupakan problematika bagi proses belajar mengajar akidah akhlak itu sendiri.

2. Problematika Pendidik (Guru) dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Kelambatan dalam belajar terkadang disebabkan oleh tidak mencukupinya kegiatan belajar mengajar, buruknya pengajaran, guru yang tidak memadai, materi pelajaran yang sulit atau tidak adanya kesesuaian antara pelajaran yang ditetapkan dan bakat yang dimiliki peserta didik.[73]

Setiap guru seharusnya dapat mengajar di depan kelas secara baik. Bahkan mengajar juga bisa dilakukan pada sekelompok siswa di luar kelas atau di mana saja.[74]

Namun pada kenyataannya tidak semua guru bisa melaksanakan tugasnya dengan baik. Padahal seorang guru dituntut untuk memiliki tanggung jawab bukan hanya mengajar namun masih banyak yang harus dilakukannya.

Dalam buku belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, tanggung jawab guru cukup banyak yaitu meliputi hal-hal berikut ini:

---

[73] *Ibid.*, hlm. 40

[74] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 31

a. Memberi bantuan kepada siswa dengan cara menceritakan sesuatu hal yang positif, sehingga bisa menjamin kehidupannya.
b. Memberikan jawaban langsung pada pertanyaan yang diminta oleh siswa.
c. Memberikan kesempatan siswa untuk berpendapat.
d. Memberikan evaluasi.
e. Memberikan kesempatan menghubungkan dengan pengalamannya sendiri. [75]

Hal di atas merupakan sebagian kecil dari tanggung jawab seorang guru. Disamping tanggung jawab yang lain yang cukup penting. Tanggung jawab yang sangat penting itu adalah menyampaikan materi dengan baik kepada siswa serta bagaimana caranya mendidik siswa agar memiliki ahklakul karimah. Guru diharapkan tidak hanya mampu mengajar saja akan tetapi juga memiliki kemampuan yang lain seperti yang telah disebutkan di atas juga harus dikuasai. Karena guru di tuntut agar dapat menjadi seorang organisator yaitu orang yang mengorganisasikan sesuatu. Seseorang yang mampu mengorganisasikan segala sesuatu dengan baik maka dia akan dapat mengendalikanya. Pekerjaan mengajar bukanlah suatu hal yang ringan. Karena menjadi seorang guru harus berhadapan dengan sekelompok orang, dan mereka merupakan sekelompok makhluk hidup yang memerlukan bimbingan dan pembinaan menuju pada kedewasaan.

[75] *Ibid*., hlm. 33

Di dalam proses pendidikan, khususnya di sekolah, guru memiliki peran utama dan sangat penting. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Imron ayat 164 :

لَقَدْ مَنَّ اللهُ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ اِذْبَعَثَ فِيْهِمْ رَسُوْلاًمِّنْ اَنْفُسِهِمْ يَتْلُوْاعَلَيْهِمْ اٰيٰتِهٖ وَيُزَكِّيْهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتٰبَ

وَالْحِكْمَتَ ۚ وَاِنْ كَانُوْا مِنْ قَبْلُ لَفِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍ (١٦٤)

Artinya: "Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika (Allah) mengutus seorang Rasul (Muhammad) di tengah-tengah mereka dari segala kalangan mereka sendiri, yang menbacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dengan mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (QS. Al-Imron ayat 164)[76]

Ayat ini menjelaskan bahwa seorang pendidik merupakan pewaris Nabi Muhammad SAW, Yang memiliki peranan penting dalam merubah dinamika kehidupan primitif menuju kehidupan yang madani.

Pendidik dalam kaidah Islam dikatakan sebagai siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik.[77]

Menurut Muhammad Fadhil Al Djamali pendidik adalah seseorang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik, sehingga terangkat derajat kemampuannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia.

Sebagaimana Firman Allah dalam QS. Al-Anfal ayat 20 :

يَااَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَطِيْعُو اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ وَلاَتَوَلَّوْاعَنْهُ وَاَنْتُمْ تَسْمَعُوْنَ (٢٠)

---

[76] Jumanatul 'Ali Art. *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: CV. Jumanatul 'Ali-Art, 2006), hlm. 54

[77] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,*(Surabaya: Abditama,1991), hlm. 74

Artinya: "Wahai orang yang beriman! Taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berpaling dari-Nya, padahal kamu mendengar (perintah-perintah-Nya)." (QS. Al-Anfal : 20)[78]

Dari ayat tersebut sudah jelas bahwasanya pendidikan merupakan kewajiban bagi setiap umat manusia. Pendidik akan dituntut untuk selalu bersikap komitmen, dan profesional dalam mengemban setiap tugasnya. Profesionalisme dalam diri seseorang adalah ketika di dalam dirinya telah melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap yang selalu memperbaiki dan memperbaharui model-model yang sesuai dengan tuntutan zamannya, yang dilandasi oleh kesadaran tinggi bahwa mendidik merupakan tugas untuk menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada masa zamannya.[79]

Karena tugas merupakan profesi, maka tugas guru meliputi : mengajar, mendidik, dan melatih. Mengajar berarti meneruskan dan juga mengembangkan IPTEK, mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada peserta didik.

Sebagaimana yang telah dikemukakan diatas, perkembangan baru terhadap pandangan belajar, mengajar dan hasil belajar siswa berada pada tingkat optimis.

Dalam pencapaian kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak adalah dimana seorang guru harus memiliki kualitas yang baik dan mumpuni.

---

[78] Jumanatul 'Ali Art. *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: CV. Jumanatul 'Ali-Art, 2006), hlm. 135

[79] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 4

3. Problematika pada sistem pengelolaan kelas dan metode pembelajaran.

Sistem pengelolaan yang diterapkan dalam sebuah lembaga pendidikan terkadang mendatangkan problematika tersendiri. Sistem pengelolaan terhadap sebuah lembaga atau yang penulis katakan dengan management merupakan hal yang tidak kalah pentingnya. Bagaimana pemimpin lembaga tersebut dalam mengelola lembaganya merupakan salah satu hal yang akan mempengaruhi terhadap perjalanan pendidikan. Pemimpin lembaga seharusnya bisa memanajemen dengan baik semua komponen yang ada agar dapat menjadi satu kesatuan yang utuh. Mengusahakan keserasian antara kegiatan tiap orang dan tiap pihak demi mencapai sasaran dan tujuan bersama atau yang disebut dengan koordinasi merupakan inti manajemen.[80]

Dengan adanya manajemen yang baik dari seorang pemimpin maka diharapkan perjalanan pendidikan pada lembaga tersebut bisa berjalan dengan baik dan sesuai dengan apa yang diinginkan. Dengan demikian maka problematika yang berkaitan dengan manajemen bisa di minimalisir. Selain problematika yang berkaitan dengan pengelolaan juga ada problematika yang berkaitan dengan metode pengajaran. Terkadang metode yang diterapkan oleh guru tidak cocok bagi siswa dan siswa tidak dapat menangkap pelajaran dengan baik. Masih cukup banyak guru yang belum memahami metode yang harus di terapkan dalam menyampaikan suatu materi. Sebelum menerapkan metode seorang guru harus bisa memahami tugas pokoknya. Dengan mengetahui tugas pokoknya maka

[80] J Riberu, *Dasar-Dasar Kepemimpinan*. (Jakarta: DepAg RI, Pedoman Ilmu Jaya, 1989), hlm.62

guru akan memiliki tanggung jawab yang besar sehingga akan berusaha melaksanakan tugasnya dengan baik.

Drs. Hadirja Paraba menyampaikan tugas pokok guru. Diantaranya sebagai berikut :

a. Mengajar
b. Mendidik
c. Melatih
d. Menilai atau mengevaluasi.[81]

Dengan mengetahui tugas pokok tersebut, tentunya guru akan berpikir apa yang harus dilakukan untuk melaksanakan tugas pokoknya. Dengan seperti itu guru telah berusaha mencari cara atau jalan yang akan ditempuhnya. Seperti dalam hal mengajar tentunya guru akan berpikir bagaimana cara mengajarnya, apa yang akan diajarkanya, alat apa yang akan digunakan, dan lain sebagainya. Dalam hal mengajar tentunya hal yang diinginkan adalah kegiatan belajar mengajar yang efektif, mengajar efektif disini adalah kegiatan mengajar yang bisa membawa belajar siswa yang efektif pula.[82]

Dalam hal mengajar yang efektif Drs. Slameto juga menyampaikan syarat-syarat bagi mengajar yang efektif. Beliau menyampaikan untuk melaksanakan mengajar yang efektif diperlukan syarat-syarat sebagai berikut:

a) Belajar secara aktif baik mental maupun fisik.

---

[81] Hadirja Paraba, *Wawasan Tenaga Guru dan Pembina Pendidikan Agama Islam, Dep. Agama RI.* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), hlm.14

[82] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*..,hlm. 92

b) Guru harus bisa menggunakan banyak metode ketika mengajar.

c) Motivasi, guru harus memberikan motivasi yang tepat bagi peserta didik.

d) Adanya kurikulum yang baik dan seimbang.

e) Guru harus mempertimbangkan perbedaan individual.

f) Selalu membuat perencanaan sebelum mengajar.

g) Sugesti yang kuat akan merangsang peserta didik supaya rajin belajar.

h) Guru memiliki keberanian menghadapi siswa-siswanya.

i) Guru dapat menciptakan suasana yang demokratis di sekolah.

j) Dalam penyampaian materi guru harus memberikan permasalahan yang merangsang anak untuk berfikir.

k) Pelajaran yang diberikan pada siswa perlu diintegrasikan.

l) Pelajaran di sekolah dihubungkan dengan kehidupan nyata di masyarakat.

m) Guru memberikan kebebasan pada siswa untuk dapat menyelidiki sendiri, mengamati sendiri, belajar sendiri, memecahkan masalah sendiri.

n) Pengajaran remedial untuk mengulangi apa yang pernah disampaikan.

Apabila seorang guru bisa menerapkan hal diatas dengan baik maka proses kegiatan belajar mengajar akan berjalan dengan baik dan efektif. Guru juga bisa menentukan metode pengajaran yang sesuai dengan mata pelajaran yang disampaikanya.

4. Problematika Sarana dan Fasilitas

Pembelajaran akidah akhlak sebagaimana pendidikan lainnya juga membutuhkan sarana dan fasilitas yang membawa peserta didik untuk lebih memahami materi. Sarana yang bersifat fisik seperti fasilitas peribadatan dan buku-buku bacaan yang bernilai moral–religius, alat-alat peraga pendidikan agama dan yang memotivasi perilaku susila atau sopan santun sosial dan nasional, disamping mendorong terciptanya kemampuan kreatif dalam berilmu pengetahuan, dan lain sebagainya. Perlu disediakan. Akan tetapi, di dalam sarana tersebut belum memadai, karena sumber dana yang terbatas maka kelengkapan sarana dan fasilitaspun terbatas pula.

Di lingkungan sekolah pendidikan pada umumnya dan pembelajaran akidah akhlak pada kenyataannya dipraktekkan sebagai pengajaran yang sifatnya verbalistik. Pendidikan yang terjadi di sekolah formal adalah dikte, diktat, hafalan, tanya jawab, dan sejenisnya yang ujung-ujungnya hafalan anak di tagih melalui evaluasi tes tertulis. Kalau kenyataannya seperti itu berarti anak didik baru mampu menjadi penerima informasi belum menunjukkan bukti telah menghayati nilai-nilai Islam yang diajarkan. Pendidikan akhlak seharusnya bukan sekedar untuk menghafal, namun merupakan upaya atau proses, dalam mendidik murid untuk memahami, mengetahui sekaligus menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Islam dengan cara membiasakan anak mempraktekkan ajaran Islam dalam kesehariannya. Ajaran Islam sejatinya untuk diamalkan bukan sekedar di hafal, bahkan lebih dari itu mestinya sampai pada kepekaan

akan amaliah Islam itu sendiri sehingga mereka mampu berbuat kebaikan dan menghindari perbuatan tercela.[83]

Dalam situasi dan kondisi lingkungan masyarakat, keluarga, sekolah sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, tentu akan sangat rentan bagi tumbuhnya perilaku agresif dan menyimpang di kalangan siswa. Hampir setiap hari kita dapat saksikan dalam realitas sosial banyak perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa, seperti menurunnya moral dan tata krama sosial dalam praktik kehidupan sekolah, maupun masyarakat, yang pada dasarnya tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya lokal yang dianut masyarakat setempat. Melihat fenomena tersebut masih banyak problem yang harus di selesaikan meliputi metode dan pendekatan untuk menyampaikan esensi dan klasifikasi ajaran dan syariat Islam yang harus diutamakan. Ajaran Islam harus mencerminkan perilaku keseharian dan kepribadian sekaligus spiritualisme dalam hubungan antara manusia dan khalik-Nya.

C. Tinjauan Tentang Solusi Problematika Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Kegiatan Belajar Siswa

Supaya di dalam proses kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak dapat berjalan dengan efektif sehingga tujuan dalam pembelajaran dapat diraih secara maksimal, oleh karena itu perlu adanya solusi untuk menyelesaikan problematika yang ada di dalam proses kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak tersebut. Untuk mengatasi problematika kegiatan pembelajaran Akidah

[83] A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial,* (Semarang : Aneka Ilmu, 2003), Cet. II, hlm. 64-65

Akhlak di sekolah dapat diupayakan berbagai macam cara yang diharapkan dapat menyelesaikan problematika tersebut diantaranya meliputi :

1. Solusi pemecahan problematika yang berhubungan dengan guru Akidah Akhlak

   Solusi pemecahan terhadap problematika yang berkaitan dengan proses kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak terutama dalam kategori penguasaan dan pengembangan materi, yakni seorang guru harus lebih profesional dan lebih aktif lagi dalam mengatasi problem yang terjadi. Adapun cara yang bisa dilakukan oleh guru yaitu mencari bahan bandingan sebagai sumber pendukung sumber pembelajaran, misalnya guru harus memiliki lebih dari dua buku pegangan mata pelajaran Akidah Akhlak serta buku dari penerbit yang berbeda. Disamping itu untuk pengembangan pribadi guru, guru dapat mengikuti Kelompok Kegiatan Guru (KKG), selain itu bisa melakukan sharing kepada sesama guru Akidah Akhlak. Tidak hanya itu, dalam meningkatkan etos keja dan meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di sekolah, maka yang perlu diperhatikan antara lain:

   a. Penghasilan pendidik dalam mencukupi kebutuhan hidupnya.
   b. Seorang pendidik harus mampu memahami tabiat, kemampuan dan kesiapan peserta didik.
   c. Seorang pendidik harus mampu menggunakan variasi metode mengajar dengan baik, sesuai dengan karakter materi pelajaran dan situasi belajar.[84]

[84] Abu Ahmadi, Strategi Belajar (Bandung: Pustaka Setia, 1992), hlm. 87

d. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap guru itu ada kesanggupan dan kemampuan meningkatkan keahlian dengan usaha mereka sendiri agar sesuai dengan kebutuhan maupun tuntutan belajar mengajar di sekolah/ madrasah adapun peningkatan kualitas guru yang dilakukan secara individual meliputi:

a) Peningkatan profesi melalui penataran.
b) Peningkatan profesi melalui belajar mengajar.
c) Peningkatan profesi melalui media massa.[85]

Disisi kegiatan lain ada beberapa tahap yang bisa dilakukan oleh guru dalam upaya mengatasi problematika yang terjadi dalam pembelajaran Akidah Akhlak

2. Solusi pemecahan problematika yang berhubungan dengan peserta didik dan strategi dalam kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak

1) Solusi problem pada tahap *receiving/attending*

a. Berdoa setiap awal pembelajaran

Kesadaran siswa sangat mempengaruhi hasil belajar yang akan diperolehnya. untuk mengatasi masalah kesadaran siswa setiap pembelajaran Akidah Akhlak guru mengawali dengan membaca doa dan melantunkan asmaul husna secara bersama-sama. Karena sesungguhnya segala sesuatu yang diawali dengan menyebut asma allah maka akan berimplikasi baik dalam diri peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan tenang dan pada akhirnya ilmu yang

[85] Suryo Subroto, *Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan Di Sekolah* (Jakarta: Bina Aksara, 1984), hlm. 141

diberikan dapat masuk dalam diri peserta didik tersebut dan diaktualisasikan dalam bentuk tingkah laku yang sesuai dengan syariat agama Islam.

b. Memberikan teguran berupa sindiran

Di dalam proses pembelajaran beberapa siswa yang belum memperhatikan gurunya, maka guru langsung memberikan teguran langung kepada siswa yang belum sadar bahwa proses pembelajaran telah berlangsung. sindiran yang diberikan oleh guru berupa pertanyaan kepada para siswa tersebut apakah yang dilakukannya itu benar ataukah salah. Seperti ketika ada siswa yang belum mempersiapkan pelajaran ataupun mereka yang masih makan dan minum, guru memberikan sindiran kepada siswa tersebut. Sindiran yang dilakukan oleh guru mampu membuat siswa sadar bahwa dirinya belum sadar jika pelajaran akan segera dimulai.

c. Guru memberikan rangsangan berupa cerita

Rangsangan ini dilakukan supaya siswa senang akan materi yang disampaikan sehingga bisa membangkitkan rasa keingintahuannya sehingga pada akhirnya mereka mau memperhatikan. Guru biasanya bercerita tentang kisah para nabi dan lain lain yang berkaitan dengan materi. Jadi dengan cara tersebut siswa akan memperhatikan apa yang disampaikan oleh gurunya sehingga materi pembelajaran akan mudah diingat siswa.

d. Menjalin kedekatan dengan siswa

Untuk mendapatkan perhatian dari siswa, sosok guru harus menjadi sosok yang disegani oleh siswa, dengan cara memberikan perhatian kepada para siswa. Dengan cara tersebut maka siswa akan tertarik kepada gurunya, jika mereka sudah tertarik dengan guru, maka dengan sendirinya mereka mau memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru tersebut dan pada akhirnya dia dapat menerima materi yang diajarkan.

2) Solusi problem pada tahap *responding*

a. Menerapkan metode diskusi

Untuk mengatasi Problem responding pada siswa Guru menerapkan metode diskusi dengan cara membagi kelompok yang terdiri dari tiga siswa atau lebih untuk mempresentasikan materi tertentu, kemudian guru menunjuk kelompok tertentu untuk memberikan tanggapan terhadap kelompok yang sedang melakukan presentasi.

b. Menyelipkan sebuah cerita

Terkadang guru juga menyelipkan cerita agar siswa tertarik dan merespon guru. Dengan cerita yang disampaikan oleh guru tersebut rasa keingintahuan mereka tentang sebuah kisah tertentu begitu tinggi, terbukti ketika proses pembelajaran berlangsung sesaat setelah guru selesai menyampaikan rerita yang berkaitan dengan materi, beberapa siswa langsung mengangkat tangan untuk bertanya kepaada guru terkait dengan materi tersebut. Ini

menunjukkan bahwa dengan cara tersebut respon siswa menjadi meningkat.

c. Menerapkan metode *market place*

Cara lain yang dilakukan guru Akidah Akhlak untuk meningkatkan respon siswa adalah dengan menerapkan metode market place. langkah-langkahnya : Guru menyuruh setiap kelompok yang sudah dibagi di awal pembelajaran, seluruh siswa harus di berikan semacam rangsangan terlebih dahulu supaya bagaimana anak itu senang akan materi yang disampaikan dan membangkitkan rasa keingintahuannya sehingga pada akhirnya semua siswa memperhatikan, karena guru memberikan metode belajar dengan cara menarik dan membangkitkan rasa ingin tahu siswa. Dan untuk membuat bagan tentang materi yang telah dipresentasikan pada sebuah kertas kemudian ditempelkan di papan tulis, lalu setiap kelompok diharuskan mengunjungi kelompok yang lain untuk bertanya dan menanggapi tentang bagan yang dibuat oleh kelompok lain. Dengan begitu semua siswa akan menguasai dan memahami semua materi yang telah diajarkan.

d. Mengadakan Ice Breaking

Hal ini dapat dilakukan oleh seorang guru disela kegiatan pembelajaran ketika siswa mulai merasakan kejenuhan dan bahkan jika ada yang mengantuk, karena dengan kegiatan ice breaking ini bisa mengembalikan kesegaran dan merefresh otak,

sehingga mereka bisa kembali fokus dalam kegiatan belajar terlebih setelah melakukan ice breaking diharapkan siswa untuk lebih bersemangat lagi dalam mengikuti kegiatan belajar.

3) Solusi Problem pada tahap *valuing*

1) Memberikan pemahaman kepada siswa

Agar siswa benar benar mengetahui sesuatu itu baik dan benar, sesuatu itu salah dan buruk, tidak bosan-bosannya guru memberikan pemahaman kepada para siswa, menjelaskan dan menyadarkan mereka tentang sebuah nilai.

Dengan memberikan pemahaman seperti itu siswa akhirnya tergerak untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan apa yang disampaikan oleh gurunya sehingga mereka meninggalkan hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.

2) Memberikan tauladan kepada para siswa

Seorang guru sudah pasti menjadi panutan bagi peserta didiknya, oleh karena itu sebagai seorang guru harus menjadi suri tauladan dan cerminan bagi para siswanya. Hal ini merupakan sesuatu yang terus dilakukan oleh para guru. Pada waktu shalat misalnya guru selalu memberi contoh kepada siswanya untuk menyegerakan shalat, bahkan sepanjang perjalanan menuju ke tempat ibadah, setiap menjumpai siswa guru tersebut menanyakan apakah sudah shalat atau belum, selain itu guru juga menyuruh para siswa untuk segera menyegerakan sholat dengan berjamaah.

4) Solusi problem pada tahap *organization*

a. Memberikan pengertian tentang sebuah nilai

Upaya yang dilakukan oleh guru agar siswa siswi di sekolah mampu mengorganisasikan nilai-nilai yang diajarkan oleh gurunya adalah dengan memberikan pengertian yang mendalam kepada para siswa. Hal tersebut dilakukan oleh guru agar siswa benar benar mengetahui sesuatu itu baik dan benar, sesuatu itu salah dan buruk, tidak bosan-bosannya guru selalu memberikan pengertian yang mendalam kepada para siswa, kemudian menjelaskannya agar mereka sadar tentang nilai tersebut.

b. Mentransfer nilai agama secara intensif

Upaya lain yang dilakukan guru Akidah Akhlak dalam mengatasi masalah *organization* adalah dengan cara mentransfer nilai-nilai agama secara intensif disertai dengan praktek. Nilai agama dianggap sebagai umpan untuk mengantarkan siswa pada perilaku yang baik dan benar, maka agar siswa mampu mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal, yang membawa kepada perbaikan umum. membandingkan, menghubungkan dan mensintesakan nilai-nilai. anak diajari hidup itu harus jujur, amanah, adil dan sebagainya. Disisi lain anak didik melihat apa yang terjadi di lingkungan masyarakatnya banyak diwarnai dengan ketidakjujuran, ketidakadilan, tidak amanah, dan sebagainya.

5) Solusi problem pada tahap *characterizatio*n.

a. Menyelenggarakan kegiatan keagamaan

Kegiatan keagamaaan sebagai wadah menyebarkan dakwah Islam di MTs Syekh Subakir yang diselenggarakan setiap hari kamis yang bertempat di Musholla sekolah. Kegiatan ini diisi dengan ceramah keagamaan oleh para guru baik dari dalam maupun luar sekolah. Tidak hanya itu setiap ada hari besar islam seperti hari raya qurban, maulid nabi dan isra' mi'raj selalu diselenggarakan di sekolah ini. Hal ini dapat membangkitkan benih benih nilai kerohanian siswa agar nilai nilai agama senantiasa melekat dalam jiwanya hingga setiap jengkal langkahnya dan setiap hembus nafasnya berada dalam koridor ajaran agama Islam.

b. Memberikan motivasi

Cara lain yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlar agar materi benar-benar tertancap dalam diri mereka adalah dengan memberikan motivasi. Dalam setiap pembelajaran guru selalu memberikan motivasi kepada peserta didik.

c. Menjalin komunikasi antara guru,siswa, dan orang tua

Untuk mengetahui perkembangan siswanya biasanya ada komunikasi dengan wali kelas siswa terkait. Hal ini tidak hanya bisa dilakukan oleh guru Akidah Akhlak saja tetapi juga bisa dilakukan oleh guru-guru yang lainnya. Karena baik dan tidaknya akhlak siswa tidak hanya dibebankan oleh guru Akidah

Akhlak saja artinya semua guru bertanggung jawab atas semua itu, jadi kurang tepat jika ada anggapan bahwa baik dan buruknya akhlak siswa tergantung kepada guru agamanya. Upaya lain yang dapat dapat dilakukan yaitu dengan cara, guru selalu berkomunikasi dengan sesama guru terutama guru wali kelas dan guru BK untuk mendapatkan informasi mengenai perkembangan sikap siswa di luar kelas dalam hal ini adalah di lingkungan keluarga. Dan bagi orang tua harus selalu berupaya untuk selalu meminta informasi kepada gurunya mengenai perkembangan putra-putrinya.

d. Memperhatikan dan mengamati perilaku peserta didik

Bentuk pengamatan dan perhatian guru dapat pula berupa peringatan yang diberikan kepada para siswa dalam bentuk guru mengingatkan peserta didik ketika mereka melakukan kesalahan.Guru juga selalu mengamati akhlak siswanya, sebagai contoh ketika proses pembelajaran berlangsung guru mengecek bacaan Al-Qur’aan siswa, dengan membuat table seberapa sering siswa membaca Al-Qur’an di rumah.

e. Melakukan kontrol terhadap kemajuan teknologi

Solusi atau upaya pemecahan problem yang berhubungan dengan pengaruh kemajuan teknologi adalah kita tidak menolak kebudayaan baru dan perubahan, akan tetapi, untuk menyikapi dan menerimanya tetap harus ada pemilihan dan filter, agar nantinya semua itu bisa memberikan efek positif bagi

pertumbuhan dan perkembangan anak didik, serta bagi kehidupan.

3. Solusi pemecahan problematika yang berhubungan dengan Sarana Dan Prasarana Dalam kegiatan Pembelajaran Akidah Akhlak

Untuk menyelesaikan problem pada sarana dan prasarana maka perlu adanya pemenuhan program pendeteksian secara dini dan sarana-sarananya serta peralatan sekolah dirancang secara menyeluruh dan teliti.[86] Dahulukan alat-alat yang setiap hari digenakan, setelah itu alat-alat yang sering digunakan, lalu alat-alat yang jarang digunakan. Kemudia mendahulukan alat-alat yang betul-betul diperlukan dan tidak dapat diganti dengan alat atau cara lain. Membatasi pada alat pendidikan berupa tanah, bangunan, perabot berupa mebel, dan perlengkapan yang digunakan langsung dalam belajar.[87]

4. Solusi pemecahan problematika yang berhubungan dengan lingkungan Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Menurut Woodworth yang telah dirujuk oleh Ngalim Purwanto, cara-cara individu itu berhubungan dengan lingkungannya dapat dibedakan menjadi empat macam :

a) Individu bertentangan dengan lingkungnnya
b) Individu menggunakan lingkungannya.
c) Individu berpartisipasi dengan lingkungannya.
d) Menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

---

[86]Abdul Aziz Asy Syakhs, *Kelambanan dalam Belajar dan Cara Penanggulangannya* hlm. 47

[87] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam..*,hlm. 95

Sebenarnya keempat macam cara hubungan individu dengan itu dapat kita rangkum menjadi satu saja, yakni individu itu senantiasa berusaha untuk menyusuaikan diri (dalam arti luas) dengan lingkunganya.

Dalam arti luas menyesuaikan diri berarti :

a. Mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan.
b. Mengubah lingkungan sesuai dengan kehendak atau keinginan diri pribadi.[88]

Hal tersebut merupakan cara menghadapi lingkungan yang tidak atau kurang agamis, maka ketika peserta didik berusaha menyesuaikan diri dengan masyarakat dan tetap memegang teguh ajaran agama yang telah diperoleh di sekolah maka dia akan mampu menjadi sosok yang kedua yaitu individu yang mampu mengubah lingkungan sesuai dengan kehendak atau keinginan diri pribadi.

Sedangkan pada lingkungan keluarga dapat dilakukan antara lain :

a. Menghindari ketegangan, perselisihan, dan pertengkaran, secara umum terutama di depan anak.
b. Menjaga suasana keluarga yang sejuk yang dapat dirasakan oleh anakdengan rasa aman, tentram, dan damai sehoingga mewujudkan perkembangan mental dan kejiwaan yang sehat.
c. Orang tua memberikan semangat untuk belajar dan mengikuti program-program yang dapat menghapus kebodohan. Juga mendorongnya untuk menelaah, membaca, dan mendengarkan uraian kurikulum dengan menberikan contoh yang baik. Orang tua pun

[88] M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya 2003), hlm. 85

harus mempererat hubungannya dengan sekolah supaya supaya ada kemajuan belajarnya. Juga untuk mengenal kekuatan dan kelemahan yang ada di dalamnya sehingga mereka mencurahkan kemampuannya di dalam penerapannya dengan metode-metode yang sesuai.[89]

Sedangkan pada lingkungan sekolah adalah :

a. Kegiatan pengenalan yang tertinggal dalam belajar harus dilakukan secara terus menerus di sekolah.
b. Guru harus selalu ambil bagian dalam kegiatan pendeteksian secara dini dengan penerapan metode dan sarana yang terpilih efektif. Juga tingginya pemenuhan dan perhatian yang mendalam terhadap anak ketika belajar. Semua guru harus melatih dengan cara membandingkan dan pendeteksian serta sarana-sarana yang berbeda tanpa terkecuali.
c. Guru harus mementingkan pertolongan terhadap anak dan kesehatan jiwanya sehingga memungkinkan anak untuk mudah belajar dengan bentuk-bentuk yang bagus. Guru juga harus menciptakan kerja sama yang positif di antara guru, menjaga perasaan anak, dan menggunakan bentuk sanksi yang tidak menyakiti dan melukai anak.
d. Guru harus menggunakan metode pengajaran praktis yang mengusahakan adanya keterbatasan dari pengaruh kesulitan pengajaran pada anak, sebagaimana mengusahakan adanya keterbatasan dari pengaruh kesulitan pengajaran pada anak,

[89] Abdul Aziz Asy Syakhs, *Kelambanan dalam Belajar dan..*,hlm. 45

sebagaimana mengusahakan penerapannya ketika sudah jelas kelihatannya.

e. Tidak membebani anak dengan tugas-tugas sekolah ataupun rumah yang menjadikan anak merasa berat. Sehingga, mereka tidak merasa senang dalam hidupnya hingga lari dari sekolah dan berpaling dari pelajaran.

f. Menjaga perbedaan pribadi anak baik dari segi kemampuan berpikirnya meupun dari segi bentuk pengetahuannya. Namun, menyajikan kepada mereka materi pengajaran dalam bentuk yang sesuai dengan kemampuan masing-masing.[90]

5. Penelitian Terdahulu

Peneliti menyadari bahwa penelitian yang kami lakukan bukanlah merupakan penelitian yang pertama, sehingga secara umum telah ada yang melakukan penelitian terdahulu dengan menggunakan judul yang hampir sama, akan tetapi di dalam penelitian yang telah peneliti tulis dalam penelitian ini belum ada tulisan yang sama dengan judul yang telah peneliti ajukan. Berikut ini peneliti akan menampilkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

[90] Ibid, hlm. 49

No.	Judul		Persamaan	Perbedaan
	Penelitian Terdahulu	**Penelitian Sekarang**		
1	Problematika Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist dan Cara Mengatasinya (Studi Kasus di MI Darul Ulum Ponggok Blitar.) Oleh : Indah Sri Rahayu (2010)	Problematika Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Kegiatan Belajar Siswa (Studi Kasus di MTs Syekh Subakir Kecamatan Nglegok Blitar). Oleh : Latifatuz Zahro' (2019)	Sama-sama membahas tentang Problematika Pendidikan, yang mana dengan mengulas hal tersebut bisa memberikan dampak positif dan memberikan manfaat kepada guru supaya kedepannya bisa memberikan pengajaran yang memiliki progres sehingga juga bermanfaat bagi peserta didik.	Di dalam penelitian terdahulu memiliki perbedaan dengan penelitian sekarang, yakni dalam tahap teori penulisan, fokus masalah dan lokasi penelitian.
2.	**Rumusan Masalah**			
	Penelitian Terdahulu		**Penelitian Sekarang**	
	1. Apa problematika yang dihadapi guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadist di MI Darul Ulum Ponggok Blitar ? 2. Bagaimana cara guru mengatasi problem pembelajaran mata pelajaran Al-Qur'an Hadist di MI Darul Ulum Ponggok Blitar ?		4. Bagaimana pelaksanaan kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Syekh Subakir ? 5. Apa saja problematika pembelajaran akidah akhlak dalam kegiatan belajar siswa di MTs Syekh Subakir ? 6. Bagaimana solusi problematika pembelajaran akidah akhlak dalam kegiatan belajar siswa di MTs Syekh Subakir ?	

3.	**Hasil Penelitian**	
	Penelitian Terdahulu	**Penelitian Sekarang**
	1. Adapun problem yang dihadapi guru dalam pembelajaran mata pelajaran Al-Qur'an Hadist adalah faktor pendidik yang kurang profesional. Faktor anak didik yang latar belakangnya bervariasi, faktor lingkungan yang kurang mendukung, serta faktor sarana dan prasarana yang kurang memadai. 2. Sedangkan cara yang dilakukan guru dalam mengatasi problem pembelajaran mata pelajaran Al-Qur'an Hadist adalah dengan cara meningkatkan profesionalisme guru dengan mengikuti penataran kependidikan, mengadakan evaluasi hasil belajar siswa dan menambah pelajaran ekstra di luar sekolah, serta melengkapi alat peraga dalam proses belajar mengajar.[91]	1. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak di Mts Syekh Subakir terkesan monoton dan kurang menarik bagi peneliti. Meskipun pada dasarnya guru sudah berusaha yang tebaik untuk peserta didiknya akan tetapi bertolak dengan sikap dan perilaku peserta didik yang kurang antusias dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, sehingga menyebabkan berbagai faktor problematika di dalamnya. 2. Ada beberapa faktor yang menjadi problematika kegiatan pembelajaran yang dihadapi guru Akidah Akhlak di MTs Syekh Subakir, diantara yang paling mencuat adalah ketika menghadapi peserta didik yang sulit dikendalikan dalam kegiatan belajar, seperti halnya bertengkar dengan sesama teman, sering izin ke kamar mandi secara bergantian, berkata kotor, tidak memperhatikan guru yang sedang menjelaskan materi, ramai sendiri dengan temannya, metode pembelajaran yang membosankan menyebabkan siswa kurang antusias dalam mengikuti pelajaran di kelas, sehingga menyebabkan kegiatan belajar yang tidak

[91] Skripsi Indah Sri Rahayu, 2010 NIM : 3211063067, dengan judul *"Problematika Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist dan Cara Mengatasinya (Studi Kasus di MI Darul Ulum Ponggok Blitar".* STAIN Tulungagung.

		efektif, selain itu juga motivasi belajar siswa yang rendah, minimnya sarana dan prasarana sekolah. 3. Solusi yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi problematika kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak adalah dengan cara meningkatakan profesionalisme guru dalam mengajar, menerapkan strategi dan metode belajar yang menyenangkan sehingga siswa menjadi bersemangat dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas, mengadakan evaluasi belajar, memenuhi kebutuhan belajar siswa dalam belajar seperti menyediakan berbagai fasilitas dalam kegiatan belajar.